

**PENGARUH NILAI KURS, PROFIL RISIKO, SERTIFIKAT
BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), DAN UKURAN BANK
TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PERBANKAN
SYARIAH**

**SUBHAN RIZKY S
8335132445**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
PRODI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

***THE INFLUENCE OF EXCHANGE RATE, RISK PROFILE,
BANK INDONESIA CERTIFICATE SHARIA, AND BANK SIZE
ON THE NON PERFORMING FINANCING SHARIA BANKING.***

**SUBHAN RIZKY S
8335132445**



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

**Study Program of S1 Accounting
Departement of Accounting
Faculty of Economic
Universitas Negeri Jakarta
2017**

ABSTRAK

SUBHAN RIZKY S. Pengaruh Nilai Tukar, Profil Risiko, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah, menganalisis pengaruh profil risiko terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah, menganalisis pengaruh sertifikat bank Indonesia syariah terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah, dan menganalisis pengaruh ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Periode dalam penelitian ini selama 5 tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perbankan, Statistik Perbankan Syariah (SPS), dan Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan diperoleh 10 sampel Bank Umum Syariah dengan total observasi 50 Bank Umum Syariah.

Pembiayaan Bermasalah sebagai Variabel Dependen dalam penelitian ini diproses dengan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan Variabel Independen ini adalah Nilai Tukar yang didapatkan dari Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia, Profil Risiko yang didapatkan dari Nilai Komposit *Self Assessment* Laporan Manajemen Risiko Tahunan Perbankan Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang didapatkan dari Statistik Perbankan Syariah, dan Ukuran Bank yang didapat dari total asset laporan tahunan perbankan. Pengaruh dan hubungan kelima variabel diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil Uji T menunjukkan bahwa nilai tukar dan profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Namun, sertifikat bank Indonesia syariah dan ukuran bank berpengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Sedangkan dari Hasil Uji F menunjukkan nilai tukar, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti.

Kata Kunci : Nilai Tukar, Profil Risiko, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Ukuran Bank, Pembiayaan Bermasalah, Perbankan Syariah.

ABSTRACT

SUBHAN RIZKY S. The Influence of Exchange Rate, Risk Profile, Bank Indonesia Certificate Sharia and Bank Size on the Non Performing Financing Sharia Banking. Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta. 2017

The purpose of this research is to analyze the influence of exchange rate on the non performing financing sharia banking, to analyze the influence risk profile on the non performing financing sharia banking, to analyze the influence bank Indonesia certificate sharia on the non performing financing sharia banking, and to analyze the influence bank size on the non performing financing sharia banking. Period used are five years, from 2011 to 2015, using secondary data from annual report published by Sharia Bank, Statistik Perbankan Syariah (SPS) and Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) by Bank Indonesia. The techniques used for sampling is purposive sampling, hence 10 sharia bank with a total sample of 50 sharia banking were obtained.

The non performing financing (dependent variable) is measured by Non Performing Financing (NPF). While the independent variable are the exchange rate obtained from Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia, risk profile which obtained from annual self assessment composite risk management sharia banking, bank Indonesia certificate sharia obtained from Statistik Perbankan Syariah, and bank size obtained from annual report sharia bank. The influence of the three variables and relationships are tested using multiple regression analysis.

T-test results showed that the exchange rate and risk profile has positive influence and significant on the non performing financing sharia banking. But, bank Indonesia certificate sharia and bank size has insignificant result on the non performing financing sharia banking. While the F-test results exchange rate, risk profile, bank Indonesia certificate sharia, and bank size simultantly has positive and significant influence on the non performing financing sharia banking. Thus, this hypothesis is proven.

Keywords: *Exchange Rate, Risk Profile, Bank Indonesia Certificate Sharia, Bank Size, The Non Performing Financing, Sharia Banking.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

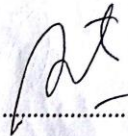
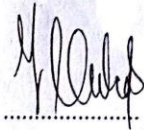
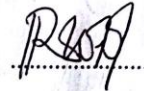
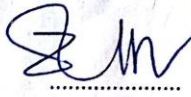

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

| <u>Nama</u> | <u>Jabatan</u> | <u>Tanda Tangan</u> | <u>Tanggal</u> |
|--|----------------|---|----------------|
| <u>Erika Takidah, SE.M.Ak</u> NIP. 19751111 200912 2 001 | Ketua Penguji |  | 8 Agustus 2017 |
| <u>Indah Mulia Sari, SE.M.Si</u> NIDK. 8886100016 | Sekretaris |  | 8 Agustus 2017 |
| <u>Dr. Rida Prihatni, M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002 | Penguji Ahli |  | 8 Agustus 2017 |
| <u>Dr. ETTY Gurendrawati, SE, Akt., M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002 | Pembimbing I |  | 8 Agustus 2017 |
| <u>M. Yasser Arafat, S.E., Akt, MM</u> NIP. 19710413200112 1 001 | Pembimbing II |  | 8 Agustus 2017 |

Tanggal Lulus : 2 Agustus 2017

LEMBAR ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah diublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Subhan Rizky Syaputra

No. Reg 8335132445

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Kurs, Manajemen Risiko, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Dan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah.”

Proposal penelitian ini disusun sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi S1 Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penelitian dan penyusunan proposal penelitian ini, peneliti mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan sebesar-besarnya terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan karunia, nikmat, dan pertolongan-Nya disaat susah maupun senang sehingga peneliti bisa menyelesaikan proposal penelitian ini;
2. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa serta dukungan moril maupun materil;
3. Bapak Dr. Dedi Purwana, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. Ibu Dr. IGKA Ulupui, S.E.,M.Si.,Ak,CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
5. Ibu Dr. Ety Gurendrawati, S.E.,Akt.,M.Si., selaku dosen pembimbing satu;
6. Bapak M.Yasser Arafat, S.E.,Akt.,MM., selaku dosen pembimbing dua;

7. Seluruh dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti duduk di bangku perkuliahan;
8. Teman-teman BEM FE dan Akuntansi 2013 yang telah memberikan motivasi dalam proses penelitian dan penyusunan proposal penelitian.

Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif.

Jakarta, 2017

Subhan Rizky S

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI | iv |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 16 |
| C. Pembatasan Masalah | 17 |
| D. Rumusan Masalah | 17 |
| E. Kegunaan Penelitian | 18 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORITIK | |
| A. Deskripsi Konseptual | 20 |
| 1. Teori Basel III | 20 |
| 2. Pembiayaan Bermasalah | 23 |
| 3. Nilai Tukar | 36 |
| 4. Profil Risiko | 40 |
| 5. SBIS | 49 |
| 6. Ukuran Bank | 51 |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan..... | 54 |
| C. Kerangka Teoritik | 59 |
| D. Perumusan Hipotesis | 62 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tujuan Penelitian | 63 |
| B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian | 64 |
| C. Metode Penelitian..... | 64 |
| D. Populasi dan Sampel | 65 |
| E. Operasionalisasi Variabel Penelitian | 65 |
| 1. Variabel Dependen..... | 66 |
| 2. Variabel Independen | 67 |

| | |
|--|----|
| 2.1. Nilai Tukar | 67 |
| 2.2. Profil Risiko | 68 |
| 2.3. SBIS | 69 |
| 2.4. Ukuran Bank | 69 |
| F. Teknik Analisis Data | 70 |
| 1. Uji Analisa Statisk Deskriptif | 70 |
| 2. Uji Pemilihan Model Terbaik | 71 |
| 3. Uji Asumsi Klasik | 72 |
| 3.1. Uji Normalitas | 72 |
| 3.2. Uji Multikolinearitas | 73 |
| 3.3. Uji Autokorelasi | 74 |
| 3.4. Uji Heteroskedastisitas | 75 |
| 4. Analisis Regresi Linier Berganda | 76 |
| 5. Uji Hipotesis | 77 |
| 5.1. Uji Statistik T | 77 |
| 5.2. Koefisien Determinasi | 78 |
| 5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) | 79 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Data | 81 |
| 1. Hasil Pemilihan Sampel | 81 |
| 2. Analisis Statistik Deskriptif | 83 |
| 2.1. Pembiayaan Bermasalah | 84 |
| 2.2. Nilai Tukar | 85 |
| 2.3. Profil Risiko | 85 |
| 2.4. SBIS | 86 |
| 2.5. Ukuran Bank | 87 |
| B. Pengujian Hipotesis | 87 |
| 1. Uji Pemilihan Model Terbaik | 88 |
| 2.1. Uji Redundant | 88 |
| 2.2. Uji Hausman | 89 |
| 2. Uji Asumsi Klasik | 89 |
| 2.1. Uji Normalitas | 90 |
| 2.2. Uji Multikolinearitas | 91 |
| 2.3. Uji Autokorelasi | 92 |
| 2.4. Uji Heteroskedastisitas | 93 |
| 3. Analisis Regresi Linier Berganda | 94 |
| 4. Uji Hipotesis | 96 |
| 5.1. Uji Statistik T | 96 |

| | |
|---|----------------|
| 5.2. Koefisien Determinasi | 99 |
| 5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 100 |
| C. Pembahasan | 102 |
| BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 112 |
| B. Implikasi..... | 113 |
| C. Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | 116 |
| LAMPIRAN..... | 120 |
| RIWAYAT HIDUP | 149 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|------------|---|---------|
| Gambar 1.1 | Pengembangan Industri Keuangan Syariah..... | 6 |
| Gambar 2.1 | Kerangka Teoritik... .. | 62 |
| Gambar 4.1 | Hasil Pengujian Uji Normalitas | 90 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|------------|---|---------|
| Tabel 1.1 | Jaringan Perbankan Syariah Periode 2011-2015..... | 4 |
| Tabel 1.2 | Data Kualitas Pembiayaan Bank Umum Syariah Periode 2011-2015... 6 | 6 |
| Tabel 1.3 | Tingkat NPF Bank Umum Syariah Periode 2011-2015..... | 8 |
| Tabel 1.4 | Pergerakan Nilai Kurs Rupiah Terhadap US\$..... | 9 |
| Tabel 1.5 | Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah Periode 2011-2015..... | 10 |
| Tabel 1.6 | Data Jumlah Aset Bank Umum Syariah Periode 2011-2015..... | 13 |
| Tabel 2.1 | Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan NPF..... | 30 |
| Tabel 2.2 | Faktor – Faktor Mempengaruhi Nilai Tukar..... | 38 |
| Tabel 2.3 | Penilaian Peringkat Risiko Inheren..... | 44 |
| Tabel 2.4 | Penilaian Peringkat Risk Control System..... | 44 |
| Tabel 2.8 | Hasil Penelitian Relevan..... | 55 |
| Tabel 3.1 | Nilai <i>d</i> | 74 |
| Tabel 4.1 | Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian..... | 82 |
| Tabel 4.2 | Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... | 83 |
| Tabel 4.3 | Hasil Pengujian Uji Redundant..... | 88 |
| Tabel 4.4 | Hasil Pengujian Uji Hausman..... | 89 |
| Tabel 4.5 | Hasil Pengujian Uji Multikolinieritas..... | 91 |
| Tabel 4.6 | Hasil Pengujian Uji Autokorelasi..... | 92 |
| Tabel 4.7 | Hasil Pengujian Uji Heteroskedasitas..... | 93 |
| Tabel 4.8 | Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> | 94 |
| Tabel 4.9 | Hasil Pengujian Uji T..... | 97 |
| Tabel 4.10 | Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)..... | 100 |
| Tabel 4.11 | Hasil Pengujian Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 101 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.12 Kurs dan rata-rata sampel penelitian..... | 103 |
| Tabel 4.13 Profil Risiko dan rata-rata NPF pada Bank Syariah..... | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2008 dan 2009 merupakan tahun-tahun yang penuh tantangan bagi ekonomi dunia. Krisis global yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia tidak hanya menyebabkan volume perdagangan global merosot tajam, tetapi juga banyak membuat industri besar dan lembaga keuangan mengalami kebangkrutan. Bahkan, negara Amerika saja terkena dampak yang besar akibat krisis ini, disebabkan oleh penyaluran kredit perumahan yang terlalu tinggi atau biasa disebut dengan istilah *subprime mortgage crisis*. Selain itu, krisis ini menyebabkan anjloknya pembelian konsumen, krisis yang terjadi di pasar finansial menyebabkan banyak pelaku bisnis yang kehilangan akses pembiayaan, baik melalui perbankan maupun pasar modal dan pembiayaan lainnya. Lesunya kegiatan bisnis berujung pada gelombang besar-besaran pemutusan hubungan kerja, yang selanjutnya semakin menekan daya beli masyarakat (IMF, World Economic Outlook, 2008).

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Kegiatan bank sebagai perantara keuangan berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan ini dilakukan dengan cara menyalurkan kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Kelebihan dana tersebut berupa simpanan uang (tabungan, deposito dan giro) di bank yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Dana yang sudah berhasil dihimpun oleh bank merupakan sumber dana yang digunakan untuk membiayai aktifitas operasional sehari-hari bank dan untuk

melakukan aktifitas penyaluran kredit. Dari aktifitas bank tersebut tersalurkan berbagai produk bank sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

Di Indonesia, terdapat dua jenis bank umum yaitu bank konvensional dan bank syariah. Berbeda halnya dengan bank konvensional yang penyaluran dananya lebih banyak pada sektor keuangan yang berorientasi pada bisnis, pada bank syariah telah menerapkan prinsip sistem bagi hasil sebagai landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam penghimpunan maupun dalam penyaluran dana (Anshori, 2007). Penyaluran dana pada perbankan syariah telah diwujudkan dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam sektor riil yakni sektor yang memberikan *output* hasil produksi. Dana yang disalurkan perbankan syariah memiliki dampak cukup besar bagi perkembangan sektor riil sebab produk pembiayaan syariah dengan prinsip *profit/loss sharing* dan paradigma kemitraan dinilai sangat tepat bagi pengembangan usaha yang menghasilkan *output* produksi.

Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berimplikasi pada pemerataan hasil dan risiko antara lembaga keuangan dengan debitur. Proses penilaian dan kekuatan proposal pengajuan pembiayaan sangat berperan penting dalam kelancaran usaha tersebut, karena jika tidak, alih-alih mendapatkan bagi hasil, bank dapat mengalami kerugian karena pokoknya tidak dapat dikembalikan (Ihsan, 2011). Bank Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit, pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam (UU No. 10/1998). Bank Syariah didirikan dengan tujuan

untuk mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadist, baik dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.

Kredit adalah suatu tagihan yang berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar hutang nya kepada pihak bank sesuai jatuh tempo tertentu dengan adanya pemberian bunga. Kegiatan utama dari bank adalah menyalurkan dana berupa kredit kepada yang membutuhkan, karena itu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menyalurkan kredit wajib memperhatikan kualitas kredit seperti persyaratan pembayaran bunga, agar kualitas kredit yang disalurkan semakin layak.

Sampai saat ini, kredit perbankan masih menjadi sumber pendanaan utama baik untuk individu maupun perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Dana yang didapat dari kredit perbankan mempunyai peranan penting dalam pembiayaan perekonomian suatu negara, kawasan, bahkan global. Salah satu sumber pemasukan utama untuk bank juga berasal dari penyaluran kredit, walaupun dari penyaluran kredit tersebut dapat menimbulkan kredit bermasalah yang akan merugikan dan mengancam kesehatan bank, atau bahkan dapat mempengaruhi keadaan perekonomian.

Maka, kualitas dalam penyaluran kredit perbankan harus selalu diperhatikan agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan seperti kredit bermasalah yang dapat merugikan pihak bank. Berbeda dengan bank umum konvensional yang tidak melibatkan nasabah dalam hal tanggung jawab atas kredit bermasalah, pada bank umum syariah dalam menjalankan operasi perbankan harus saling

menguntungkan kedua belah pihak dengan mengutamakan etika dan keadilan bagi bank dan nasabah. Tidak hanya itu, berbagai hasil penelitian menunjukkan lembaga keuangan syariah lebih tahan saat menghadapi krisis keuangan (Brodjonegoro, 2015).

Pada 27 Oktober 2016 dalam Indonesia Syari'a Economic Festival di Surabaya, Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus DW Martowardjo mengatakan, "Meski pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih stagnan, namun perbankan syariah Indonesia diklaim sebagai perbankan ritel syariah terbesar di dunia dengan lebih dari 18 juta nasabah dan lebih dari 4.500 kantor cabang pada tahun 2015". Adapun tingkat jaringan kantor perbankan syariah selama periode penelitian 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Jaringan Perbankan Syariah Periode 2011-2015

| Jaringan Perbankan Syariah | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Jumlah Bank Umum Syariah | 11 | 11 | 11 | 12 | 12 |
| Jumlah Kantor | 1.401 | 1.745 | 1.998 | 2.151 | 1990 |
| Jumlah Unit Usaha Syariah | 24 | 24 | 23 | 22 | 22 |
| Jumlah Kantor | 336 | 517 | 590 | 320 | 311 |
| Jumlah BPR Syariah | 155 | 158 | 163 | 163 | 163 |
| Jumlah Kantor | 364 | 401 | 402 | 439 | 446 |

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 BPR Syariah. Perbankan syariah terus mengalami peningkatan secara kuantitas baik dalam bentuk usaha maupun perluasan pelayanan kantor. Dari

jumlah peningkatan yang terjadi, telah menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai peranan penting dan dibutuhkan masyarakat dalam mendukung perekonomian, namun di sisi lainnya juga meningkatkan risiko dan tantangan yang akan dihadapi perbankan syariah baik yang bersifat internal maupun eksternal. Meski secara kuantitas bank setiap tahun mengalami peningkatan, nyatanya pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia cenderung stagnan bahkan menurun

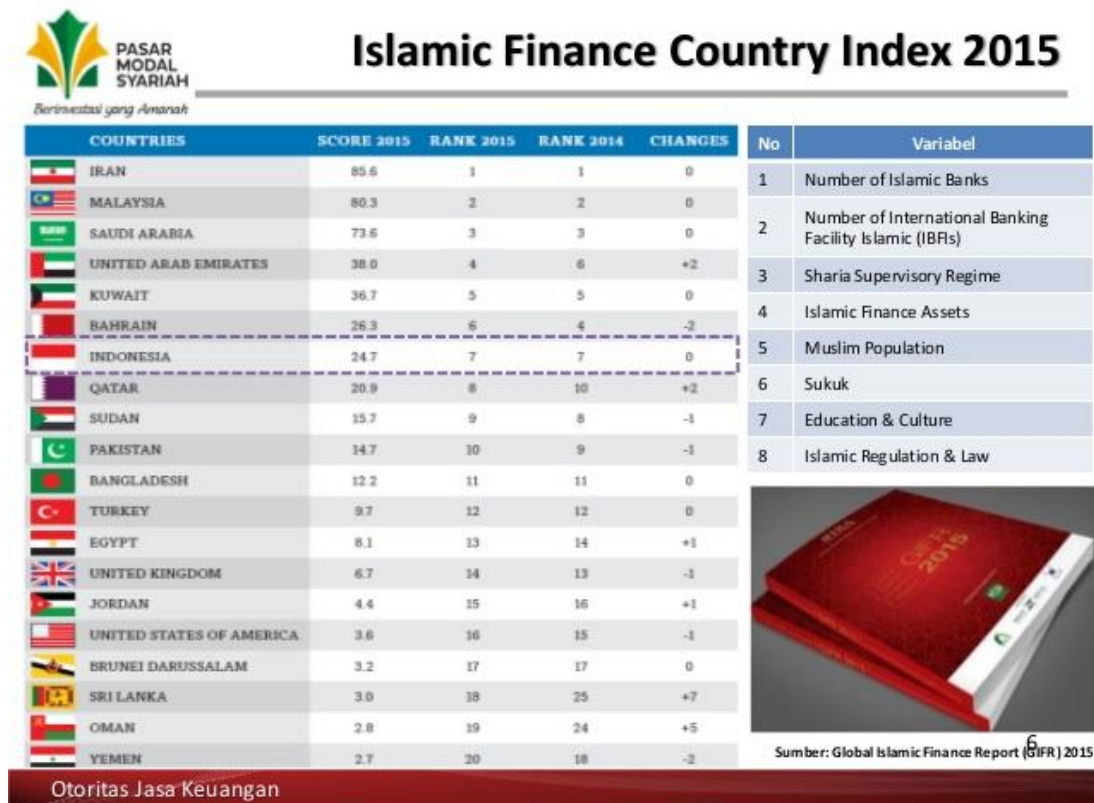
Pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank syariah selalu dikaitkan dengan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah pada bank konvensional. Memang pada dasarnya NPF dan NPL adalah sama, hanya saja dikarenakan sumber hukum bank syariah yaitu Al Quran dan Hadits (tidak mengenal bunga dan riba) sehingga istilah kredit pun ditiadakan. Dalam hukum perbankan syariah lebih dikenal istilah pembiayaan (*financing*) yang berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (*margin laba*) ataupun bagi hasil (*profit/loss sharing*). Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berdampak pada pemerataan hasil dan risiko antara perbankan dengan nasabah. Untuk itu, penting bagi pihak bank dalam menilai kelancaran usaha nasabah melalui proposal pengajuan pembiayaan. Jika tidak, bukannya mendapatkan bagi hasil dari pembiayaan yang diberikan, bank malah akan mendapat kerugian karena pokoknya tidak bisa dikembalikan.

Berdasarkan data *Islamic Finance Country Index* tahun 2015, Indonesia menduduki urutan ketujuh negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah dengan melihat beberapa variabel dalam penghitungannya, seperti jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah. Sejalan dengan

perkembangan perbankan syariah yang pesat, pasti ada tantangan yang harus dihadapi agar kualitas perbankan syariah dapat meningkat.

Gambar 1.1

Pengembangan Industri Keuangan Syariah



Sumber : *Islamic Finance Country Index* Tahun 2015

Tabel 1.2

Data kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2011-2015

(dalam miliar rupiah)

| KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|---------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Lancar | 100,067 | 144,236 | 179,292 | 190,697 | 184,975 |
| - Lancar | 95,480 | 138,483 | 171,229 | 177,231 | 169,873 |

| | | | | | |
|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| - Dalam perhatian khusus | 4,587 | 5,753 | 8,063 | 13,467 | 15,102 |
| Non lancar | 2,588 | 3,269 | 4,828 | 8,632 | 7,668 |
| - Kurang lancar | 1,075 | 980 | 1,353 | 2,467 | 2,210 |
| - Diragukan | 297 | 535 | 739 | 1,701 | 774 |
| - Macet | 1,216 | 1,753 | 2,735 | 4,465 | 4,684 |
| Total Pembiayaan | 102,655 | 147,505 | 184,120 | 199,329 | 192,643 |
| Presentasi NPF | 2,52% | 2,22% | 2,62% | 4,33% | 4,84% |

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia Tahun 2015

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk melihat tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dananya pada bank tersebut. Kenaikan NPF perbankan syariah pada periode 2011-2015 secara keseluruhan memiliki kecenderungan kenaikan yaitu 2,22% diakhir tahun 2012 menjadi 2,62% diakhir tahun 2013, lalu mengalami kenaikan menjadi 4,33% diakhir tahun 2014, dan 4,84% diakhir tahun 2015 (Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2015). Meskipun besaran *Non Performing Financing* kurang dari 5% atau masih dalam batas yang terkendali, namun pertumbuhannya yang cukup signifikan perlu diperhatikan dan ditindak lanjut dalam rangka mengantisipasi manajemen risiko perbankan. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan hal yang penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank karena dapat digunakan untuk meminimalisir adanya krisis perbankan. Oleh karena itu, NPF harus diperhatikan karena pada setiap tahunnya fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dan dikaji.

Adapun tingkat NPF bank umum syariah selama periode penelitian 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3**Tingkat NPF Bank Umum Syariah Periode 2011-2015 (dalam %)**

| No | Bank Umum Syariah | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----|-----------------------------|------|------|------|------|-------|
| 1 | Bank Muamalat Indonesia | 2,60 | 2,09 | 1,35 | 4,69 | 7,11 |
| 2 | Bank Victoria Syariah | 2,43 | 3,19 | 3,71 | 7,10 | 9,80 |
| 3 | Bank BRI Syariah | 2,77 | 3,00 | 4,06 | 4,60 | 4,86 |
| 4 | Bank BNI Syariah | 3,62 | 2,02 | 1,86 | 2,00 | 2,53 |
| 5 | Bank Syariah Mandiri | 2,42 | 2,82 | 4,32 | 6,84 | 6,06 |
| 6 | Bank Syariah Mega Indonesia | 3,03 | 2,67 | 2,98 | 3,89 | 4,26 |
| 7 | Bank Panin Syariah | 0,88 | 0,20 | 1,02 | 0,53 | 2,63 |
| 8 | Bank Syariah Bukopin | 1,74 | 4,59 | 4,27 | 4,07 | 2,99 |
| 9 | Bank BCA Syariah | 0,20 | 0,10 | 0,10 | 0,10 | 0,70 |
| 10 | Maybank Syariah Indonesia | 0 | 2,40 | 2,69 | 5,04 | 35,15 |

Sumber : Laporan Tahunan Bank 2011-2015 yang dipublikasi (diolah)

Berdasarkan data laporan dari 10 perbankan syariah di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2015 terdapat beberapa bank yang terus mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF) secara perlahan-lahan. Pada akhir tahun 2015 terdapat empat bank yang memiliki nilai NPF diatas 5%, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah Indonesia, dan Bank Syariah Mandiri. Menurut OJK, kenaikan yang terjadi disebabkan turunnya pertumbuhan aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Selain itu juga ada beberapa hambatan seperti, biaya dana yang mahal, permodalan yang kecil, biaya operasional yang belum efisien, dan layanan infrastruktur yang belum memadai sampai pelosok. Sementara itu, bank umum syariah lainnya menunjukkan angka yang fluktuatif namun mempunyai kecenderungan mengalami kenaikan (www.metrotvnews.com), 2016.

Perlambatan ekonomi yang terjadi di Indonesia beberapa akhir tahun ini merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi, karena berdampak pada perlambatan pertumbuhan kredit perbankan yang mempengaruhi penurunan kualitas kredit. Dalam menyikapi dampak perlambatan ekonomi yang terjadi, perbankan di Indonesia masih menunggu langkah nyata dari pemerintah. Dari kondisi tersebut, diharapkan perbankan syariah harus lebih berhati-hati dan perlu selektif dalam menyalurkan pembiayaan baru kepada nasabah sehingga dapat mengurangi potensi kenaikan pembiayaan bermasalah.

Salah satu faktor penyebab kenaikan pembiayaan bermasalah perbankan syariah yang harus dihadapi saat terjadi perlambatan ekonomi adalah kondisi perekonomian dunia dan makro ekonomi negara tersebut. Hal ini harus diperhatikan sebelum memberikan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Kondisi makro ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat nilai tukar (kurs) dan suku bunga seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Dalam beberapa tahun ini, Indonesia sedang mengalami perlambatan ekonomi. Adapun tingkat nilai kurs dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah selama periode penelitian 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 1.4 dan tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Pergerakan nilai kurs rupiah terhadap US\$
(dalam rupiah)

| Tahun | Nilai Kurs |
|--------------|-------------------|
| 2011 | 9,069 |
| 2012 | 9,793 |
| 2013 | 12,173 |

| | |
|------|--------|
| 2014 | 12,388 |
| 2015 | 13,788 |

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)

Pada grafik diatas, terlihat pergerakan rupiah yang terus melemah sepanjang tahun. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah pada perbankan syariah. Ketika mata uang mengalami penguatan maka keuntungan dinikmati oleh para pengusaha. Ketika mata uang mengalami pelemahan, maka keberhasilan usahanya pun akan turut terhambat. Pelemahan mata uang tersebut mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh menurun. Ketika pendapatan yang diperoleh menurun, maka ada kemungkinan nasabah mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank syariah (T.Gilarso, 2004).

Tabel 1.5

Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Periode 2011-2015

(dalam miliar rupiah)

| Tahun | SBIS |
|--------------|-------------|
| 2011 | 9244 |
| 2012 | 4993 |
| 2013 | 6699 |
| 2014 | 8130 |
| 2015 | 6280 |

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, SBIS mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2012. Pada saat tertentu, SBIS akan menarik bagi perbankan

syariah untuk menanamkan dananya dibandingkan disalurkan melalui pembiayaan yang memiliki faktor risiko. Jumlah dana yang disalurkan perbankan syariah kepada Bank Indonesia dalam bentuk SBIS akan mengurangi jumlah penyaluran dana yang diberikan kepada masyarakat, sehingga risiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada perbankan syariah semakin berkurang.

Bank Indonesia sebagai regulator mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) bagi Bank Syariah. Peraturan Perbankan Indonesia tersebut harus diterapkan oleh semua Bank Umum Syariah (BUS) termasuk bank umum konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi di Indonesia dan laporan pelaksanaannya.

Djohanputro dan Kountur (2007) (dalam Pramudita, 2012) mengatakan pembiayaan bermasalah dapat ditekan sekecil mungkin apabila pada saat proses pengelolaan dan penyaluran pembiayaannya berjalan dengan baik. Kemampuan bank yang baik dalam menjalankan proses penyaluran kreditnya sangat mempengaruhi tinggi/rendahnya suatu kredit bermasalah pada perbankan. Tindakan pemantauan (*monitoring*) dan tindakan pengendalian setelah kredit disalurkan dapat dilakukan apabila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar.

Pada kegiatan usahanya, bank syariah akan menghadapi beragam risiko yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lainnya. Kompleksitas yang dihadapi tidak hanya menyangkut bagian dalam dari perusahaan tetapi juga melibatkan pihak luar seperti nasabah dan masyarakat luas serta kondisi perekonomian suatu negara. Perbankan pasti menghadapi risiko yang

dapat diprediksi dan tidak dapat diprediksi sehingga berdampak langsung terhadap kondisi kesehatan bank tersebut. Kesehatan suatu bank penting untuk diperhatikan karena nasabah telah mempercayakan dananya kepada bank untuk dikelola. Nasabah dapat saja menarik dananya setiap saat dan bank harus mampu mengembalikannya apabila ingin tetap dipercaya.

Apabila ingin mengetahui kesehatan suatu bank dapat diketahui melalui laporan manajemen risikonya. Manajemen risiko digunakan oleh bank untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang berasal dari aktifitas suatu bank dan mencakup keseluruhan sistem pengelolaan serta pengendalian risiko yang dihadapi bank tersebut. Tujuannya adalah untuk memelihara tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan dalam rencana strategis yang sesuai dengan tingkat kesehatan yang berlaku (M.Iqbal, 2016).

Bank Indonesia telah mewajibkan seluruh perbankan untuk melakukan penilaian terhadap kesehatan bank sesuai dengan pedoman Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 13/1/PBI/2011 yang mengatur penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian risiko sendiri merupakan serangkaian proses dari identifikasi, analisa, dan evaluasi risiko yang dihadapi bank dengan melakukan penilaian sendiri tingkat kesehatan bank berdasarkan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) secara individual maupun konsolidasi. *Output* yang dihasilkan dari penilaian risiko ini adalah profil risiko (*risk profile*) yang terdiri atas 2 jenis penilaian yaitu risiko inheren (*inherent risk*) dan kualitas penerapan manajemen risiko (*Risk Control System/RCS*) yang mencakup 10 jenis risiko sesuai pada pedoman Bank Indonesia. Masing-masing *inherent risk* dan *RCS* nantinya akan

menghasilkan nilai dari setiap risiko dan keseluruhan nilai risiko tersebut akan menghasilkan nilai komposit sebagai nilai dari risiko profil.

Ukuran suatu perbankan dapat dilihat dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain. Semakin besar ukuran perusahaan perbankan (*size*) yang ditunjukkan dengan kepemilikan *total assets* yang besar juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Risiko yang ditanggung ini berupa penyaluran kredit yang semakin besar. Penyaluran kredit ini tidak mengakibatkan kredit bermasalah jika komposisi dana yang dimiliki mencukupi. Apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank justru berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar (Aditya, 2012).

Pada perbankan, ukuran lebih cenderung dilihat dari total asetnya mengingat produk utamanya adalah pembiayaan serta investasi. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. *Rasio bank size* (ukuran perusahaan) merupakan cara menghitung besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri.

Tabel 1.6

Data Jumlah Aset Bank Umum Syariah Periode 2011-2015

(dalam triliun rupiah)

| Tahun | Jumlah Aset |
|--------------|--------------------|
| 2011 | 145,47 |
| 2012 | 195,02 |
| 2013 | 242,28 |

| | |
|------|---------|
| 2014 | 272,34 |
| 2015 | 296,262 |

Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah OJK Tahun 2015

Terlihat pada tabel 1.6 diatas bahwa aset perbankan syariah setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup besar dibanding tahun sebelumnya. Semakin besar nilai aset yang dimiliki dapat mengklasifikasikan besar/kecilnya suatu bank.

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) menerbitkan dokumen yang berjudul “*Basel III : Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems*”. Dalam *consultative paper* yang diterbitkan Bank Indonesia pada tahun 2012, menyimpulkan bahwa Basel III memiliki tiga prinsip utama dalam penyelesaian permasalahan dalam perbankan. Pertama, meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi serta mencegah menjalarnya krisis sektor keuangan ke sektor ekonomi. Kedua, meningkatkan kualitas manajemen risiko, *governance*, transparansi dan keterbukaan. Dan ketiga, memberikan resolusi terbaik bagi *systematically important cross border banking*.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit dan pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan telah banyak juga diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit dan pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan antara lain:

Penelitian yang dilakukan Mutaminah (2012) mengemukakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Nilai tukar dengan Pembiayaan Bermasalah (NPL/NPF). Sedangkan penelitian Zakiyah (2011) mengemukakan hal lain yaitu

tidak adanya pengaruh antara Nilai tukar dengan Pembiayaan Bermasalah (NPL/NPF).

Pada tahun 2011, Zakiyah Poetry dan Sri wahyuni (2014) melakukan penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara SWBI/SBIS terhadap NPF /NPL. Namun tidak sejalan dengan penelitian dari Ana Popita (2013) yang menyatakan bahwa SWBI/SBIS tidak berpengaruh terhadap NPF/NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Inoguchi (2012) dan Astrini (2014) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara Ukuran Bank dengan NPL/NPF. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Aditya (2012) dan Tegar (2014) yang mengemukakan bahwa Ukuran Bank tidak berpengaruh terhadap terjadinya NPL/NPF.

Penelitian mengenai profil risiko yang dilakukan Iqbal Fasa (2016) dan Nur Fitriana (2015) menjelaskan bahwa penerapan manajemen Risiko dan analisis tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap nilai profil risiko pada NPL/NPF yang berpengaruh terhadap kinerja bank.

Sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu antara pengaruh nilai kurs, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah. Dan juga penelitian yang masih sangat jarang dilakukan mengenai pengaruh profil risiko terhadap NPF/NPL, untuk itu dibutuhkan bukti empiris baru terkait dengan hasil-hasil tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Nilai Kurs, Profil Risiko, Sertifikat Bank**

Indonesia Syariah (SBIS), dan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Pembiayaan perbankan masih menjadi sumber pendanaan utama baik untuk individu maupun perusahaan. Di sisi lain, pembiayaan perbankan mempunyai kemungkinan akan mengalami gagal bayar atau bermasalah.
2. Pelambatan ekonomi mengakibatkan penurunan pertumbuhan pembiayaan serta penurunan kualitas pembiayaan yang memungkinkan meningkatnya pembiayaan bermasalah.
3. Adanya kecenderungan kenaikan pembiayaan bermasalah selama periode penelitian.
4. Nilai tukar/kurs yang terdepresiasi berdampak pada kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan yang dapat berakibat meningkatnya rasio kredit bermasalah.
5. Bagaimanakah pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah periode 2011-2015.
6. Bank dengan ukuran besar memiliki aset dan jaringan perbankan syariah yang luas, sehingga cenderung memberikan kredit dalam jumlah besar.

Pemberian kredit dalam jumlah besar dapat berisiko tingginya rasio kredit bermasalah.

7. Masih terbatasnya penelitian terkait dengan profil risiko terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.
8. Apakah penilaian peringkat profil risiko mempengaruhi terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul mengenai pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Peneliti menggunakan populasi dan sampel Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
2. Periode pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2011-2015.
3. Variabel independen yang diuji yaitu penerapan nilai kurs, profil risiko, sertifikat bank indonesia syariah, dan ukuran bank dengan variabel dependen pembiayaan bermasalah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah nilai kurs berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah?
2. Apakah profil risiko berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah?
3. Apakah SBIS berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah?
4. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori Basel III yang berbicara mengenai kebijakan global untuk perbankan yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan perbankan dalam menghadapi krisis dan tekanan ekonomi. Kaitannya dalam penelitian ini pengaruh nilai tukar, manajemen risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi perbankan syariah, investor maupun nasabah. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan sebagai berikut:

- a) Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi Bank Umum Syariah sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran kaitannya dengan pembiayaan bermasalah.

b) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan investasi pada Bank Umum Syariah.

c) Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam memilih bank tempat menyimpan kelebihan dana.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Basel III Menurut Basel Committee on Banking Supervision

Dalam rangka memahami nilai kurs, profil risiko, SBIS, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah (NPF), maka digunakan konsep Teori Basel III. Teori Basel III diterbitkan pada tahun 2010 oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) dengan judul “*Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems*”. Teori Basel III seperti teori Basel I dan II merupakan hasil kesepakatan dari BCBS yang didirikan oleh negara-negara maju yang tergabung dalam G10. Teori Basel III merupakan hasil pengembangan dari permasalahan-permasalahan yang masih muncul dalam dunia perbankan setelah krisis dunia keuangan pada tahun 2008. Tugasnya adalah memperkuat regulasi, pengawasan dan praktik bank di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan stabilitas keuangan.

Teori Basel III menunjukkan bagaimana kebijakan perbankan dan makroekonomi dapat mempengaruhi kredit bermasalah pada bank. Pembiayaan bermasalah akan terjadi apabila suatu pihak lawan transaksi akan gagal dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Perubahan penggolongan kredit dari lancar menjadi pembiayaan bermasalah (NPF) melalui proses penurunan kualitas kredit berdasarkan ketepatan waktu nasabah dalam mengembalikan kewajiban (Dunil, 2005 dalam Aditya, 2012). Bank harus memperhatikan kualitas kredit yang

disalurkan untuk menekan tingginya angka pembiayaan bermasalah yang akan terjadi. Menurut Aditya, (2007) Tingginya rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti fenomena ekonomi yang terjadi secara global sementara faktor internal adalah kebijakan-kebijakan yang diambil bank meliputi suku bunga, jangka waktu pelunasan, dan lain-lain yang dapat mengancam kesehatan bank. Kesehatan suatu bank dapat terlihat dari besaran rasio NPF yang disajikan oleh pihak bank yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan masyarakat.

Rahmawulan (2008) dalam Mutaminah (2012) menyatakan bahwa suatu kredit dinyatakan bermasalah apabila pihak peminjam mengalami kegagalan memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo. Menurut Mutaminah, (2012) adanya kegagalan nasabah dalam mengembalikan disebabkan faktor makroekonomi dimana perubahan kurs mata uang berpengaruh terhadap kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibanding valuta asing maka akan menjatuhkan usaha menggunakan bahan impor sehingga tidak mampu dalam membayar pinjaman yang akhirnya meningkatkan pembiayaan bermasalah (NPF). Teori Basel III mengungkapkan bagaimana bank harus dapat bertahan menghadapi potensi risiko dari tekanan dan krisis ekonomi global untuk menjaga kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat mencerminkan bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan dalam menghadapi risiko-risiko yang terjadi.

Menurut Arifin, (2009) dalam Iqbal, (2016) untuk meminimalisir risiko-risiko pada bank yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah (NPF)

dilakukan dengan menerapkan manajemen risiko. *Output* yang dihasilkan adalah peringkat nilai risiko yang menggambarkan kesehatan suatu bank. Dengan melihat peringkat nilai risiko tersebut para investor akan mengetahui kondisi kualitas bank dalam penyaluran kredit apakah lancar atau mengalami pembiayaan bermasalah yang tinggi. Bank yang memiliki aset besar juga memiliki peluang risiko yang harus ditanggung, dikarenakan semakin besar ukuran bank akan semakin besar juga potensi pembiayaan bermasalah yang dimiliki. Teori Basel III menjelaskan bagaimana melakukan kebijakan yang baik pada bank agar menjaga keuangan bank. Bank harus dapat menjaga komposisi keuangannya dan tidak terlalu berlebihan dalam penyaluran kredit dengan menjaga likuiditas nya di Bank Indonesia dalam bentuk sertifikat jangka pendek. Kebijakan ini penting dilakukan agar bank terhindar dari pembiayaan bermasalah saat menghadapi risiko yang akan datang.

Dalam *consultative paper* yang diterbitkan Bank Indonesia pada tahun 2012, secara prinsip Basel III bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan makroekonomi serta mencegah menjalarnya krisis sektor keuangan ke sektor ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, *governance*, transparansi
3. Memberikan resolusi terbaik bagi bank dalam menentukan kebijakan.

Hubungan teori Basel III dalam penelitian ini yaitu, perbankan syariah memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak dalam waktu tertentu. Sesuai dengan penjelasan tersebut, bahwa fungsi dari perbankan syariah yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Namun, permasalahan yang terjadi adalah nasabah tidak mampu mengembalikan pembiayaan tersebut, sehingga tidak semua pembiayaan dapat dikatakan sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang bermasalah. Dalam teori Basel III juga dijelaskan bagaimana upaya penyelesaian permasalahan dalam perbankan dilakukan dengan mewajibkan semua bank harus mampu untuk menambah modal dengan syarat minimum sebesar 12,5% dan ruang gerak bank dalam hal *investment banking* akan dikurangi dalam arti berkaitan dengan risiko. Pengaruh dari *investment banking* dapat membuat keadaan sektor keuangan menjadi tidak stabil seperti *subprime mortgage* yang terjadi pada tahun 2008.

2. Pembiayaan Bermasalah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sebagaimana diamanatkan pada Pasal 4 Undang-Undang Perbankan Syariah tahun 2008 keberadaan bank syariah disamping sebagai lembaga intermediasi seperti halnya bank konvensional yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat juga berfungsi sosial.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 9/24/DPbs pada tahun 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah “Pembiayaan yang terjadi pada saat pihak debitur (*mudharib*) tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman) dikarenakan berbagai sebab.

Istilah penyaluran dana kepada masyarakat yang dilakukan oleh perbankan syariah biasa disebut dengan pembiayaan. Didalam pembiayaan perbankan syariah prinsip yang diterapkan harus sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam, yaitu mengutamakan unsur transparansi dan kesepakatan. Pada intinya, pembiayaan diartikan seperti rasa percaya atau seseorang menaruh kepercayaan. Dalam hal ini, lembaga pembiayaan sebagai *shahibul mal* memberikan kepercayaan dengan menyalurkan dana kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan (Rivai, 2008).

Berdasarkan peraturan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwa Bank Syariah diartikan sebagai bank yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sesuai dengan yang telah dicantumkan pada Pasal 4 mengenai Undang-Undang Perbankan Syariah bahwa, keberadaan bank syariah tidak hanya sebagai lembaga intermediasi seperti halnya bank konvensional yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat tetapi juga berfungsi sosial.

Pengertian pembiayaan perbankan syariah menurut Undang –Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah adalah :

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”

Pengertian kredit perbankan konvensional menurut Undang –Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah adalah :

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Apabila kita cermati, yang menjadi dasar perbedaan antara kredit yang diberikan oleh perbankan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah terletak pada tingkat keuntungan yang diterima. Keuntungan yang diterima dari bank konvensional diperoleh melalui bunga, sedangkan keuntungan yang diterima dari bank syariah diperoleh melalui sistem bagi hasil yang telah disepakati. Perbedaan kedua bank tersebut juga terletak pada analisis pemberian kredit beserta syaratnya. Kemudian, pada perbankan konvensional nasabah tidak dilibatkan dalam hal tanggung jawab atas kredit yang diberikan sedangkan pada perbankan syariah nasabah selalu terlibat dalam kegiatan operasional pembiayaan yang diberikan sehingga akan saling menguntungkan kedua belah pihak (Kasmir, 2007).

Pada Pasal 36 Undang-Undang Perbankan Syariah diatur bahwa “Dalam memberikan pembiayaan dan melakukan kegiatan usaha lainnya, Bank Syariah dan UUS wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan Bank Syariah dan UUS dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya”, sehingga bank syariah harus mempunyai keyakinan pada saat memberikan pembiayaan dan kemampuan dari

nasabah untuk mengembalikan pembiayaan tersebut. Namun, pada kenyataannya tidak semua pembiayaan yang tersalurkan kepada masyarakat tersebut dapat dikatakan sehat. Beberapa diantaranya merupakan pembiayaan yang memiliki kualitas buruk atau bermasalah karena nasabah yang tidak mampu untuk melakukan pengembalian dari pinjaman yang dilakukan.

Pembiayaan yang telah tersalurkan kepada masyarakat dapat mengalami perubahan dari pembiayaan lancar menjadi pembiayaan bermasalah tergantung ketepatan waktu nasabah dalam pengembalian pinjamannya kepada perbankan syariah. Dalam teori Basel III terdapat tiga prinsip dalam upaya penyelesaian permasalahan pada perbankan.

Konsep syariah mengajarkan untuk menanggung usaha secara bersama, baik dalam membagi keuntungan ataupun saat menanggung kerugian. Anjuran itu antara lain adalah transparansi dalam membuat kontrak (*symmetric information*), penghargaan terhadap waktu (*effort sensitive*), amanah (*lower preference for opportunity cost*). Bila ketiga syarat tersebut dipenuhi, model transaksi yang terjadi bisa mencapai apa yang disebut di muka kontrak yang menghasilkan kualitas terbaik (Muhammad, 2005).

Proses pembiayaan yang sehat salah satu aspek penting dalam perbankan syariah. Proses pembiayaan yang sehat adalah proses pembiayaan yang berimplikasi kepada investasi halal dan baik serta menghasilkan *return* sebagaimana yang diharapkan, atau bahkan lebih. Pada bank syariah, proses pembiayaan yang sehat tidak hanya berimplikasi kondisi bank yang sehat tetapi

juga berimplikasi pada peningkatan kinerja sektor riil yang dibiayai (Zulkifli, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan salah satu dari risiko dalam suatu pelaksanaan penyaluran dana kepada masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal pengembalian. Sehingga hal-hal tersebut berdampak negatif dan merugikan bagi kedua belah pihak.

2.1. Analisis Pembiayaan Bermasalah

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio dari terjadinya tingkat pembiayaan bermasalah. Rasio pada NPF dapat diukur melalui perhitungan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Bank Indonesia telah menetapkan beberapa kriteria yang termasuk kategori dalam NPF yaitu pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian kualitas bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang

memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet (Rivai, 2008).

Menurut Rivai (2008) pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya. Jadi unsur utama dalam menentukan perubahan pembiayaan lancar menjadi pembiayaan bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas yang dimaksud merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Penilaian terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Lancar, apabila :
 - a) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
 - b) Memiliki mutasi rekening yang aktif
 - c) Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai
2. Dalam perhatian khusus, apabila :
 - a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
 - b) Kadang-kadang jadi cerukan
 - c) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - d) Mutasi rekening relatif aktif

- e) Didukung dengan pinjaman baru
3. Kurang lancar, apabila :
- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - b) Sering terjadi cerukan
 - c) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - d) Frekuensi relative rekening relatif rendah
 - e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
 - f) Dokumen pinjaman yang lemah
4. Diragukan, apabila :
- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
 - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen
 - c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
 - d) Terjadi kapitalisasi bunga
 - e) Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan
5. Macet, apabila :
- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru

- c) Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

Kriteria penilaian kesehatan Bank Umum Syariah telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006, berdasarkan kondisinya bank dapat dikatakan sehat apabila tingkat NPF dibawah 5% dan buruk apabila diatas 5%. Dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan NPF

| Tingkat NPF | Kondisi Bank |
|--------------------|---------------------|
| NPF \leq 5% | Sehat |
| NPF $>$ 5% | Tidak sehat |

Sumber: Bank Indonesia

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut (Siamat, 2005):

2.2.1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

- a) Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara

wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Di samping itu, bank sering saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya masuk dalam Daftar Kredit Macet (DKM) yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

b) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi *intern* bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam pemutusan kredit.

c) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d) Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e) Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya fiktif. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

2.2.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

a) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

c) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

d) Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

2.3. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Wirduyaningsih (2005) menyatakan bahwa konsekuensi dari sistem pembukuan berbasis tunai (*cash basis*), maka setiap ada gejala kesulitan yang dihadapi nasabah pemakai fasilitas pembiayaan bank islam, harus segera diselesaikan dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah, yaitu :

- a. Dibuat perjanjian baru tanpa tambahan biaya
- b. Diberi pinjaman baru dari pos pembiayaan kebajikan (*al qardahul hassan*)
- c. Ditutup utangnya dari hibah zakat, infak, sedekah
- d. Ditutup utangnya dari hasil sita jaminan
- e. Ditutup utangnya dengan penyertaan sementara oleh bank islam yang telah memenuhi syarat.

Sedangkan, menurut Rivai (2008) dalam kebijakan pembiayaan perbankan juga harus diatur dan dicantumkan tata cara penyelesaian pembiayaan bermasalah, minimal mencakup:

1. Pendekatan Pembiayaan Bermasalah
 - a. Tidak membiarkan atau bahkan menutup-nutupi adanya pembiayaan bermasalah
 - b. Harus menyeleksi secara dini adanya pembiayaan bermasalah atau diduga akan menjadi bermasalah

- c. Penanganan pembiayaan bermasalah atau diduga akan menjadi pembiayaan bermasalah juga harus dilakukan secara dini dan segera mungkin
 - d. Tidak melakukan penyelesaian pembiayaan
 - e. bermasalah dengan cara *plafondering*
 - f. Tidak boleh melakukan pengecualian dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah termasuk pembiayaan grup
2. Pembiayaan Dalam Pengawasan Khusus
- a. Setiap bulan wajib menyusun daftar atas kualitas
 - b. Selanjutnya mengawasi secara khusus pembiayaan-pembiayaan yang termasuk dalam daftar pembiayaan bermasalah dan segera melakukan penyelesaian.
3. Evaluasi Pembiayaan Bermasalah; wajib melakukan evaluasi terhadap daftar pembiayaan dalam pengawasan khusus dan hasil penyelesaiannya, serta menghitung persentasenya terhadap total pembiayaan.
4. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah
- Apabila jumlah seluruh pembiayaan yang kualitasnya tergolong bermasalah dan telah berusaha mencapai presentase tertentu dari pembiayaan secara keseluruhan maka wajib:
- a. Membuat laporan pembiayaan bermasalah secara tertulis
 - b. Membuat satuan kerja/kelompok/timkerja penyelesaian pembiayaan bermasalah
 - c. Menyusun program penyelesaian pembiayaan bermasalah

- d. Melaksanakan program penyelesaian pembiayaan bermasalah
 - e. Mengevaluasi efektivitas program penyelesaian pembiayaan bermasalah
5. Penyelesaian Terhadap Pembiayaan Yang Tidak Dapat Tertagih
- a. Satuan kerja mengusulkan cara-cara penyelesaian pembiayaan yang sudah tidak dapat ditagih kepada direksi
 - b. Satuan kerja melaksanakan penyelesaian pembiayaan yang tidak dapat ditagih sesuai dengan cara penyelesaian yang disetujui direksi
 - c. Daftar pembiayaan yang tidak dapat ditagih, cara, dan pelaksanaan penyelesaian wajib segera dilaporkan secara tertulis kepada direksi dan komisaris untuk kemungkinan di bawa ke RUPS.

3. Nilai Tukar/Kurs

Perbandingan nilai mata uang antar satu negara dengan negara yang lain biasa disebut dengan istilah *Nilai kurs/tukar*. Nilai kurs yang berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudri yang artinya,

“Emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, bayaran harus dari tangan ke tangan (cash). Barang siapa memberi tambahan atau meminta tambahan, sesungguhnya ia telah berurusan dengan riba. Penerima dan pemberi sama-sama bersalah.” (H.R. Muslim)

Menurut Bank Indonesia nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Menurut Sukirno (2004) kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang Negara lainnya.

Menurut Kuncoro (2008) kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US dollar). Nilai tukar tersebut ditentukan oleh kekuatan dan penawaran pasar atau istilah lainnya adalah mekanisme pasar.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.

Nilai tukar atau kurs sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. sebagai contoh, kurs IDR/USD (rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat) bernilai Rp10.000/\$. Nilai tukar tersebut memiliki arti bahwa satu dolar Amerika Serikat nilainya sama dengan 10.000 rupiah Indonesia. Nilai absolut dari nilai tukar tersebut barangkali tidak begitu penting. Dengan kata lain, dalam nilai tukar di atas misalnya, tidak berarti bahwa rupiah merupakan mata uang yang lebih buruk karena lebih murah dibandingkan dolar Amerika Serikat (Hanafi, 2009).

Pada kenyataannya, kondisi ekonomi suatu negara dapat tercermin dari mata uang negara tersebut. Perekonomian suatu negara dapat dikatakan membaik, apabila mata uang negara tersebut menguat terhadap mata uang lainnya. Begitupun sebaliknya, apabila mata uang negara tersebut melemah terhadap mata uang negara lain, kemungkinan kondisi negara tersebut sedang tidak baik dibandingkan sebelumnya.

3.1. Faktor - faktor Nilai Kurs

Menurut (Karim, 2008) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, intervensi bank sentral, perbedaan *relative* pendapatan antar negara, dan ekspektasi pasar.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada waktu tertentu. Apabila permintaan mengalami kelebihan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentiment pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita – berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila berita – berita tersebut sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai nilai tukar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi berdasarkan permintaan dan penawaran valuta asing yaitu :

Tabel 2.2
Faktor – Faktor Mempengaruhi Nilai Tukar

| No | Permintaan valuta asing | Penawaran valuta asing |
|----|---|--|
| 1 | Pembayaran impor barang dan jasa | Penerimaan ekspor barang dan jasa |
| 2 | Aliran Modal keluar : a. pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan swasta b. penarikan kembali modal asing c. penempatan modal penduduk dalam negeri ke luar negeri | Aliran Modal masuk : a. penerimaan hutang luar negeri pemerintah dan swasta b. penanaman modal asing |
| 3 | Kegiatan spekulasi : a. domestik b. internasional | intervensi atau penjualan cadangan devisa bank sentral |

Sumber : Sistem dan kebijakan nilai tukar Bank Indonesia

3.2. Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Rimsky K. Judiseno (2005) ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu :

1. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs ini dapat ditentukan melalui mekanisme pasar dengan tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Didalam kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

- a.) Mengambang bebas (murni) yang berarti bahwa kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah.
- b.) Mengambang terkendali (*Managed or dirty floating exchange rate*) yang menjelaskan dimana toritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu.

2. Sistem Kurs Terhambat (*Pegged Exchange Rate*)

Dalam kurs ini dijelaskan bahwa suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang merupakan mata uang negara *partner* dalam perdagangan dengan “menambatkan” ke suatu mata uang. Ini berarti bahwa nilai mata uang negara tersebut bergerak sesuai dengan mata uang yang menjadi tambatan nya.

3. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*)

Pada beberapa negara terutama negara berkembang telah menerapkan nilai mata uangnya berdasarkan *Basket of Currencies*. Keuntungan menggunakan sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan ke dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh perannya dalam membiayai perdagangan tertentu. Mata uang lainnya akan diberi bobot berbeda tergantung peran relatif terhadap negara tersebut.

4. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Suatu negara akan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valuta dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs tersebut biasanya akan tetap atau berfluktuasi dalam waktu tertentu.

4. Profil Risiko

Kesehatan suatu perbankan merupakan hal penting yang harus diperhatikan untuk menunjukkan kinerja keuangan suatu bank dalam aspek pengaturan dan pengawasan. Hal ini disebabkan, apabila suatu bank memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik akan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Untuk menjaga kesehatan suatu perbankan dari risiko-risiko yang dihadapi perlu dilakukan penerapan manajemen risiko.

Manajemen risiko adalah serangkaian proses dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Strategi yang dapat digunakan antara lain mentransfer risiko pada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek buruk dari risiko dan menerima sebagian maupun seluruh konsekuensi dari risiko tertentu. Manajemen risiko bertujuan untuk melakukan penilaian dari kegiatan operasional bank yang disebut profil risiko.

Definisi risiko dari sudut pandang hasil adalah sebuah hasil atau keluaran yang tidak dapat diprediksi dengan pasti dimana tidak disukai karena menjadi kontra-produktif. Definisi risiko dari sudut pandang proses adalah faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan, sehingga terjadi konsekuensi yang tidak diinginkan.

Menurut PBI No. 13/25/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi BUS dan UUS, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sementara itu, risiko kerugian adalah yang terjadi sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian itu bisa berbentuk *financial* atau *non financial*.

Secara umum, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan. Apabila kemungkinan yang dihadapi dapat memberikan keuntungan yang sangat besar namun tetap didapat kerugian yang kecil sekali, hal itu dianggap risiko.

Dari beberapa definisi risiko di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian ini terjadi oleh karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti dapat berakibat menguntungkan atau merugikan.

Risiko yang dihadapi oleh bank syariah pada umumnya hampir sama dengan bank konvensional. Perbedaannya adalah selain menghadapi risiko yang dialami bank konvensional, perbankan syariah juga harus menghadapi risiko sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Setiap bank harus memiliki sistem manajemen risiko sendiri yang penerapannya disesuaikan dengan ukuran, kompleksitas, dan kemampuan bank berdasarkan aktifitas yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan dari kebijakan manajemen risiko adalah memastikan jalannya kegiatan usaha bank dengan tingkat risiko yang wajar secara terarah, terintegrasi,

dan berkesinambungan. Dengan demikian, manajemen risiko berfungsi sebagai filter atau peringatan dini terhadap kegiatan usaha bank.

4.1. Penerapan Manajemen Risiko

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/21/DPNP, bahwa penerapan manajemen risiko pada perbankan diperlukan karena akan memberi manfaat kepada otoritas pengawas bank dan juga bank itu sendiri. Penerapan manajemen risiko akan memberikan penilaian terhadap kemungkinan yang akan dihadapi bank di masa mendatang berdasarkan kinerja bank dan dapat meningkatkan daya saing. Dalam melakukan penerapan manajemen risiko untuk mengelola profil risiko tidak mudah dilakukan. Sejalan dengan perubahan yang terjadi banyak permasalahan yang muncul tentang bagaimana mengelola manajemen risiko agar tetap konsisten dan terpadu. Ada berbagai alternatif yang dapat diterapkan dalam manajemen risiko untuk melakukan penilaian profil risiko.

Bank Indonesia telah mengadopsi standar Basel III sebagai pedoman dalam melakukan praktik manajemen risiko dengan beberapa pendekatan risiko yang sesuai dalam penilaian profil risiko bank. Kebijakan yang diterapkan dari standar Basel III lebih fokus terhadap peningkatan manajemen risiko pada profil risiko agar pengendalian risiko perbankan berjalan baik.

4.2. Penilaian Risiko

Perbankan syariah merupakan salah satu unit bisnis yang berhadapan dengan risiko, sehingga untuk mengendalikannya harus mengidentifikasi jenis-

jenis risiko dalam perbankan syariah itu sendiri dan menganalisis manajemen secara tepat sebagai langkah-langkah untuk mengendalikan risiko. Untuk menanggulangi risiko yang terjadi bisa dilakukan dengan menghitung profil risiko sesuai dengan PBI No 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian profil risiko dilakukan dengan penilaian sendiri tingkat kesehatan bank (*self assessment*) berdasarkan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) berdasarkan aktifitas operasional bank. Maka dari itu, tidak ada satu sistem *universal* untuk seluruh bank dikarenakan perhitungannya disesuaikan dengan ukuran, kompleksitas, dan kemampuan bank. Didalam menghitung hasil profil risiko terdiri atas 2 jenis penilaian yaitu risiko inheren (*inherent risk*) dan kualitas penerapan manajemen risiko (*Risk Control System/RCS*).

Penilaian risiko inheren (*inherent risk*) adalah penilaian terhadap risiko yang melekat pada aktifitas bisnis bank yang dapat mempengaruhi posisi keuangan bank dengan melihat indikator kuantitatif maupun kualitatif. Karakteristik risiko inheren sendiri berdasarkan faktor internal dan eksternal, seperti karakter bisnis, kompleksitas produk, strategi bisnis, dan kondisi makro ekonomi. Penilaian peringkat pada risiko inheren sama dengan penilaian peringkat akhir profil risiko yang terdiri dari 5 peringkat, yaitu *low, low to moderate, moderate, moderate to high, dan high*.

| Rating | Score | Tingkat Risiko |
|-----------------|-------|------------------|
| 1 = Baik sekali | 5 | Low |
| 2 = Baik | 4 | Low to moderate |
| 3 = Cukup | 3 | Moderate |
| 4 = Kurang | 2 | Moderate to high |

| | | |
|------------------|---|------|
| 5 = Buruk sekali | 1 | High |
|------------------|---|------|

Tabel 2.3 : Penilaian peringkat dalam risiko inheren

Kualitas penerapan manajemen risiko (*Risk Control System/RCS*) sendiri juga memiliki karakteristik, seperti tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, dan kecukupan sistem pengendalian risiko. Kualitas penerapan manajemen risiko juga memiliki penilaian peringkat sendiri yang terdiri dari 5 peringkat yaitu *strong, satisfactory, fair, marginal, unsatisfactory*.

| Rating | Score | Tingkat Risiko |
|------------------|-------|----------------|
| 1 = Baik sekali | 5 | Strong |
| 2 = Baik | 4 | Satisfactory |
| 3 = Cukup | 3 | Fair |
| 4 = Kurang | 2 | Marginal |
| 5 = Buruk sekali | 1 | Unsatisfactory |

Tabel 2.4 : Penilaian peringkat pada *Risk Control System*

Penilaian *inherent risk* dan *Risk Control System* dilakukan terhadap 8 jenis risiko secara umum dan ditambah 2 jenis risiko secara khusus bagi bank syariah dengan indikator kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan Lampiran I SE BI No 13/24/DPNP yang menjelaskan indikator setiap masing-masing risiko seperti berikut ini:

a. Risiko Kredit

Yang dimaksud dengan risiko kredit adalah risiko yang diakibatkan adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya atau disebut risiko kredit macet. Risiko kredit muncul jika bank tidak dapat memperoleh kembali cicilan pokok atau nisbah bagi hasil dari kredit atau investasi yang dilakukan. Penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan kredit

atau investasi kepada nasabah, karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian dalam pemberian kredit kurang teliti dan cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko yang muncul pada usaha yang dibiayainya.

Risiko ini semakin nampak ketika perekonomian negeri dilanda krisis atau resesi. Penurunan penjualan mengakibatkan berkurangnya penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atas kredit. Penilaian dalam risiko kredit menggunakan pendekatan rasio NPF sebagai perhitungan hasil risiko.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)} \times 100\%}{\text{Total Pembiayaan}}$$

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar yang dimaksud dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar. Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban diluar neraca (*on-and off-balance sheet*) yang timbul dan pergerakan harga pasar (*market prices*).

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Krisis pembiayaan dapat timbul karena pertumbuhan bank atau ekspansi kredit di luar rencana, adanya peristiwa tidak terduga seperti penghapusan (*charge off*) yang signifikan, hilangnya kepercayaan dari masyarakat sehingga mereka menarik dana mereka dari bank, atau bencana nasional seperti devaluasi mata uang yang sangat besar.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan} \times 100\%}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Karena proses internal risiko operasional dikenal dengan istilah "risiko transaksi".

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan oleh adanya tuntutan hukum. Ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan tidak sempurna.

f. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha atau persepsi negatif tentang bank sehingga dapat berakibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder*.

g. Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya penerapan dan pelaksanaan strategik bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

h. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang disebabkan tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku karena kurang paham dengan standar bisnis yang berlaku. Pengelolaan risiko kepatuhan dilakukan melalui penerapan sistem pengendalian intern secara konsisten.

i. Risiko Imbal hasil

Risiko yang disebabkan akibat perubahan dari tingkat bagi hasil yang telah diberikan kepada nasabah dikarenakan terjadi perubahan tingkat bagi hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, sehingga berdampak pada perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

j. Risiko Investasi

Risiko yang disebabkan karena bank ikut menanggung kerugian yang dialami pada usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil.

Setelah masing-masing risiko dari penilaian risiko inheren dan RCS telah diukur dan diketahui peringkat yang didapat, maka akan diketahui peringkat dari nilai akhir/nilai komposit profil risiko perbankan pada periode tersebut. Sehingga dari nilai peringkat yang diperoleh dapat menjadi acuan pihak eksternal untuk melihat tingkat kesehatan bank tersebut dan menjadi pedoman bagi pihak bank untuk melakukan rencana strategis yang akan dilaksanakan pada periode selanjutnya.

5. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan perubahan nama dari Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) sesuai dengan PBI Nomor 10/11/PBI/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah. SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam bentuk mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Arifin (2009) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek. Dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter yang sesuai dengan prinsip pada Bank Syariah, maka diciptakan SBIS yang merupakan piranti moneter tersebut. Instrumen moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia

berdasarkan pada prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi kelebihan pada tingkat likuiditas.

Pengelolaan likuiditas merupakan suatu fungsi terpenting yang dilaksanakan oleh lembaga perbankan. Agar fungsi pengelolaan likuiditas terlaksana secara efisien dan menguntungkan diperlukan adanya instrumen dan pasar keuangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk kebutuhan jangka pendek perbankan syariah telah tersedia instrumen sertifikat investasi mudharabah antar bank dan aturan tentang pasar keuangan berdasarkan prinsip syariah.

Instrumen tersebut bermanfaat untuk mengatasi kesulitan likuiditas bank syariah jangka pendek karena arus dana yang masuk ke bank lebih kecil dibanding arus dana pada saat kliring. Untuk mendukung kegiatan usaha perbankan yang terkait dengan SBIS, Dewan Syariah Nasional (DSN) telah menerbitkan fatwa No. 36/DSNMUI/X/2002 tentang SWBI yang mengatur hal-hal sebagai berikut :

- a.) Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip syariah yang dinamakan SWBI.
- b.) Akad yang digunakan untuk SWBI adalah akad Wadi'ah.
- c.) SWBI tidak boleh ada imbalan yang di syaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela dari Bank Indonesia.
- d.) SWBI boleh diperjualbelikan, BI dapat memberikan bonus atas titipan dana yang diperhitungkan jika pada saat jatuh tempo. Jumlah dana yang dititipkan ke BI sekurang-kurangnya Rp 500.000.000

Adapun karakteristik Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah:

- a) Menggunakan akad *Ju'alah*, yaitu akad ijarah dimana besaran imbalan yang diberikan berdasarkan pada kinerja dari barang yang dititipkan.
- b) Satuan unit sebesar Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah).
- c) Berjangka waktu paling kurang 1 bulan dan paling lama 12 bulan.
- d) Diterbitkan tanpa warkat.
- e) Dapat diagunkan kepada Bank Indonesia.
- f) Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

Mekanisme penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) melalui lelang yang melibatkan:

- a) Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS) atau pialang yang bertindak untuk dan atas nama BUS atau UUS, dan
- b) BUS atau UUS, baik sebagai peserta langsung maupun peserta tidak langsung, wajib memenuhi persyaratan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ditetapkan Bank Indonesia.

6. Ukuran Bank

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan

secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Suhardjono, 2002).

Ukuran perusahaan dihitung dengan rasio *bank size* sebagai berikut :

$$[\text{Size Bank: Ln (Total aset bank)}]$$

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didasarkan pada keputusan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Hal ini berkenaan dengan data yang dipakai berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI. Berdasarkan Ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 ukuran perusahaan didasarkan total assets dijelaskan sebagai berikut: Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari 100 milyar rupiah.

Semakin besar ukuran perusahaan perbankan (SIZE) yang ditunjukkan dengan kepemilikan *total assets* yang besar juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Risiko yang ditanggung ini berupa penyaluran kredit yang semakin besar. Penyaluran kredit ini tidak mengakibatkan kredit bermasalah jika komposisi dana yang dimiliki mencukupi. Apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank justru berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar (Aditya, 2011). Ukuran perusahaan dihitung dengan rasio *bank size* yang diperoleh dari *total assets* yang

dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (2003) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non Performing Financing*.

Ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total aset yang dimiliki bank tersebut. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003).

Menurut BM Misra dan Sarat Dhal (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank - bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah.

Menurut Syafitri (dalam Rusda, 2009) menyatakan bahwa bank dengan *asset* yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satu aktivitas operasional bank adalah menyalurkan kredit. Apabila asset yang dimiliki perusahaan semakin besar maka kredit yang disalurkan akan meningkat dan kondisi kredit bermasalahpun akan meningkat. Penelitian yang dilakukan BM Misra (2010) membuktikan bahwa bank-bank besar atau bank yang memiliki asset tinggi lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal

penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah.

Salah satu faktor yang diprediksi mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah ukuran bank. Pada perbankan ukuran lebih cenderung dilihat dari total asetnya mengingat produk utamanya adalah pembiayaan serta investasi. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Menurut B.M. Misra dan Sarat Dhal bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat pembiayaan bermasalah lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas mengenai kredit atau pembiayaan bermasalah yang bisa dikatakan cukup banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya namun sifatnya yang sangat fluktuatif menjadikan penelitian ini penting untuk dikaji ulang. Penelitian ini membahas mengenai pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dengan menambahkan variabel profil risiko dan SBIS yang sepengetahuan peneliti masih sedikit dibahas. Sebagai landasan serta acuan peneliti maka peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini, antara lain :

Penelitian yang dilakukan Mutaminah (2012) mengemukakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Nilai tukar dengan Pembiayaan Bermasalah (NPL/NPF). Sedangkan penelitian Zakiyah (2011) mengemukakan hal lain yaitu adanya tidak adanya pengaruh antara Nilai tukar dengan Pembiayaan Bermasalah (NPL/NPF).

Pada tahun 2011, Zakiyah Poetry dan Sri wahyuni (2014) melakukan penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara SWBI/SBIS terhadap NPF /NPL. Namun tidak sejalan dengan penelitian dari Ana Popita (2013) yang menyatakan bahwa SWBI/SBIS tidak berpengaruh terhadap NPF/NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Inoguchi (2012) dan Astrini (2014) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara Ukuran Bank dengan NPL/NPF. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Aditya (2012) dan Tegar (2014) yang mengemukakan bahwa Ukuran Bank tidak berpengaruh terhadap terjadinya NPL/NPF.

Penelitian mengenai profil risiko yang dilakukan Iqbal Fasa (2016) dan Nur Fitriana (2015) menjelaskan bahwa penerapan manajemen Risiko dan analisis tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap nilai profil risiko pada NPL/NPF yang berpengaruh terhadap kinerja bank.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti tersebut tercantum dalam tabel hasil penelitian relevan sebagai berikut :

Hasil Penelitian Relevan

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel Dependen | Variabel Independen | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|---|---|
| 1 | Aditya Pramudita & Drs. Imam Subekti, M.Si., Ph.D., Ak (2012) Jurnal : Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 2, No 1 | Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI | Kredit Bermasalah (NPL) | 1. Ukuran bank 2. Manajemen aset (FAR) 3. Kapitalisasi pasar 4. Profitabilitas | Kredit Bermasalah (NPL) dipengaruhi oleh : 1. Manajemen aset 2. Kapitalisasi pasar Kredit Bermasalah (NPL) tidak dipengaruhi oleh 1. Ukuran bank 2. Profitabilitas |
| 2 | Nur Fitriana (2015) Jurnal : Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 17 Nomor 2 | Tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional: Metode RGEC (Risk Profil, GCG, Earning, dan Capital) | 1. Risk Profil 2. Capital (CAR) 3. GCG 4. ROA | 1. Tingkat kesehatan pada perbankan | 1. Risk profil mempengaruhi kesehatan bank |

| | | | | | |
|---|---|---|------------------------------------|---|--|
| 3 | <p>Masahiro Inoguchi (2012)</p> <p>Jurnal : <i>The Australia-Japan Research Centre (AJRC)</i></p> | <p><i>Non performing loans and public asset management companies in Malaysia and Thailand</i></p> | <p><i>Non Performing Loans</i></p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Public asset management (LAR)</i> 2. <i>Perfomance bank</i> 3. <i>Macro economics</i> 4. <i>Bank characteristics</i> | <p><i>Non Performing Loans</i> dipengaruhi oleh :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Public asset management (LAR)</i> 2. <i>Macro economics</i> 3. <i>Bank characteristics</i> <p><i>Non Performing Loans</i> tidak dipengaruhi oleh :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Perfomance bank</i> |
| 4 | <p>M. Iqbal Fasa (2016)</p> <p>Jurnal : <i>Studi ekonomi dan bisnis islam. Volume 1 Nomor 2</i></p> | <p>Manajemen risiko perbankan syariah di indonesia</p> | <p>Bank Syariah (NPF)</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Risk Management</i> | <p>Penerapan Manajemen risiko berpengaruh terhadap profil risiko</p> |
| 5 | <p>Tegar Setifandy (2014)</p> <p>Jurnal : <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 2, No 2</i></p> | <p>Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap NPL KPR</p> | <p><i>Non Performing Loans</i></p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran bank 2. CAR 3. LDR 4. Inflasi 5. GDP | <p><i>Non Performing Loans</i> dipengaruhi oleh</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. LDR 3. Inflasi 4. GDP <p><i>Non Performing Loans</i> tidak dipengaruhi oleh</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran bank |

| | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|
| 6 | Mares Suci Ana Popita (2013) Jurnal : <i>Accounting Analysis Journal (AAJ)</i> 2 (4) (2013) | Analisis Terjadinya <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia | <i>Non Performing Financing</i> | 1. GDP 2. Inflasi 3. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia 4. FDR 5. Total pembiayaan 6. Total aset | <i>Non Performing Financing</i> dipengaruhi oleh : 1. Total aset <i>Non Performing Financing</i> tidak dipengaruhi oleh : 1. GDP 2. Inflasi 3. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia 4. FDR 5. Total Pembiayaan |
| 7 | Zakiyah Dwi Poetry (2011) Jurnal : <i>Islamic Finance & Business Review</i> Vol. 6 No.2 | Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah | <i>Non Performing Loans dan Non Performing Financing</i> | 1. Nilai tukar 2. GDP 3. Inflasi 4. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia 5. LDR/FDR 6. CAR | <i>Non Performing Loans</i> dipengaruhi oleh : 1. Nilai tukar 2. GDP 3. CAR <i>Non Performing Loans</i> tidak dipengaruhi oleh : 1. Inflasi 2. SBIS 3. FDR |
| 8 | Mutamimah dan Siti Nur Zaidah | Analisis Eksternal Dan Internal Dalam | <i>Non Performing Financing</i> | 1. GDP 2. Nilai tukar 3. Inflasi | <i>Non Performing Financing</i> dipengaruhi oleh : 1. Inflasi |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| | Chasanah (2012) Jurnal : Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 19, No. 1 | Menentukan <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> Bank Umum Syariah Di Indonesia | | 4. Rasio <i>profit loss</i> <i>sharing</i> | 2. Pembiayaan murabahah <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> tidak dipengaruhi oleh : 1. GDP 2. Nilai tukar 3. Inflasi |
| 9 | Sri Wahyuni Asnaini (2014) Jurnal : Jurnal TEKUN, Volume 5, 2014 | FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGAR UHI <i>NON</i> <i>PERFORMING</i> <i>FINANCING</i> (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA | <i>Non</i> <i>Performing</i> <i>Financing</i> | 1. GDP 2. FDR 3. SBIS 4. CAR 5. Inflasi | <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> dipengaruhi oleh : 1. GDP 2. FDR 3. SBIS 4. CAR <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> tidak dipengaruhi oleh : 1. Inflasi |
| 10 | Km. Suli Astrini (2014) Jurnal : Naskah Publikasi Jurnal Bisma, Universitas Pendidikan Ganesha | Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | <i>Non</i> <i>Performing</i> <i>Loans</i> | 1. CAR 2. Ukuran bank 3. BI rate | <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> dipengaruhi oleh : 1. CAR <i>Non Performing</i> <i>Financing</i> tidak dipengaruhi oleh : 1. Ukuran bank 2. <i>BI rate</i> |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pengaruh nilai tukar, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah dan hubungannya dengan teori Basel III.

Kredit bermasalah adalah ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan kewajibannya yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet (Dendawijaya, 2009 dalam Sri wahyuni, 2014). Dalam teori Basel III dijelaskan bagaimana kebijakan perbankan dan makroekonomi dapat mempengaruhi kredit bermasalah pada bank. Pembiayaan bermasalah akan terjadi apabila suatu pihak lawan transaksi akan gagal dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Rasio pengukuran kredit bermasalah pada bank konvensional disebut NPL dan pada bank syariah disebut NPF. Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank (Ana popita, 2013). Jadi semakin tinggi rasio NPF yang dihasilkan suatu perbankan syariah menandakan buruknya kualitas pembiayaan yang terjadi dan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan bank tersebut.

Rasio nilai kurs mengukur perbandingan kurs mata uang asing terhadap kurs mata uang dalam negeri. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia yang mempengaruhi

kelancaran usaha nasabah (Mutaminah, 2012). Sesuai dengan tujuan yang ada pada Basel III yaitu meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan global dan makroekonomi serta mencegah menjalarnya krisis sektor keuangan ke sektor ekonomi. Ini berarti semakin jatuh nilai rupiah dibandingkan dengan valuta asing maka akan memperburuk usaha nasabah yang menggunakan bahan impor. Apabila usaha yang dijalankan nasabah tersebut tidak lancar, maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, semakin jatuh nilai rupiah terhadap valuta asing maka akan berpotensi semakin meningkatkan rasio NPF pada bank syariah.

Penilaian profil risiko adalah suatu peringkat dimana dapat diklasifikasikan dalam lima kategori untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank dalam menghadapi risiko-risiko yang terjadi (Ahmad Rosyid, 2015). Teori Basel III mengungkapkan bagaimana bank harus dapat meningkatkan kualitas manajemen risikonya dalam menghadapi tekanan dan krisis ekonomi global untuk menjaga kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat mencerminkan bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan dalam menghadapi risiko-risiko yang terjadi. Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Pada umumnya, peringkat yang dihasilkan pada profil risiko suatu perbankan mempunyai korelasi terhadap tingkat pembiayaan bermasalah yang berpengaruh terhadap kesehatan suatu bank. Jika suatu bank mempunyai peringkat profil risiko yang baik maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut

mempunyai tingkat pembiayaan bermasalah yang kecil dan membuat investor dapat yakin untuk menanamkan modalnya.

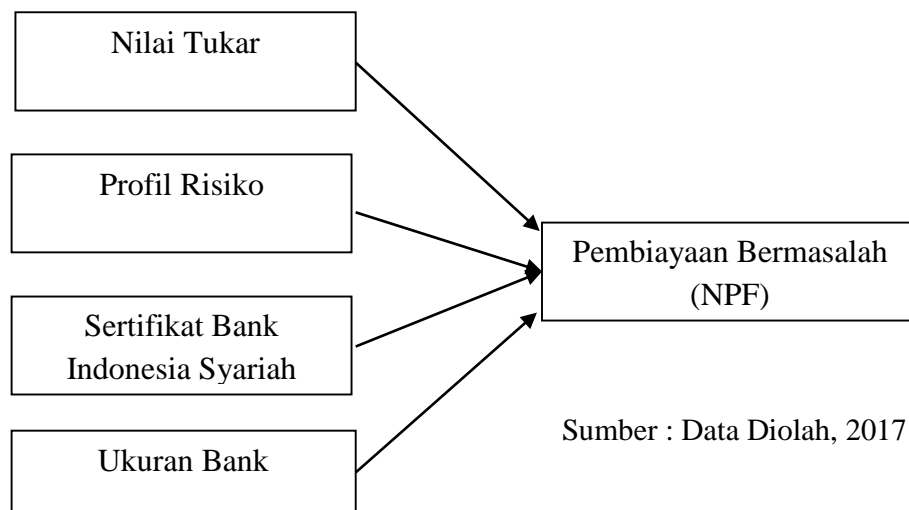
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan sertifikat dana jangka pendek yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk perbankan syariah dalam rangka menjaga likuiditasnya menggunakan prinsip bagi hasil. Teori Basel III menjelaskan bagaimana melakukan kebijakan yang baik pada bank agar menjaga keuangan bank. Bank harus dapat menjaga komposisi keuangannya dan tidak terlalu berlebihan dalam penyaluran kredit dengan menjaga likuiditas nya di Bank Indonesia dalam bentuk sertifikat jangka pendek. Kebijakan ini penting dilakukan agar bank terhindar dari pembiayaan bermasalah saat menghadapi risiko yang akan datang. Besaran SBIS yang ditanamkan oleh bank tergantung kebijakan pada setiap bank. Apabila imbal hasil SBIS naik, bank syariah akan tertarik untuk menanamkan dananya ketimbang melakukan pembiayaan yang berlebih. Jika jumlah pembiayaan berkurang, maka akan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah yang berdampak pada penurunan NPF (Mardiani, 2013 dalam Sri wahyuni, 2014).

Ukuran bank merupakan suatu skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu bank yang ditunjukkan oleh total aktiva, nilai pasar saham, dan *log size* (Astrini, 2014). Pada umumnya, bank yang besar akan memiliki total aset yang besar pula. Di samping itu, ukuran bank juga mempengaruhi seberapa besar penyaluran dana yang diberikan sehingga dapat mempengaruhi terhadap tingkat risiko pembiayaan bermasalah (Aditya, 2012). Pada Basel III dijelaskan bagaimana resolusi terbaik bagi bank dalam menentukan kebijakan untuk menyalurkan dana kepada nasabah agar kualitas pembiayaan tetap terjaga. Jika suatu bank besar

memiliki asset yang besar maka dapat disimpulkan bank tersebut akan menyalurkan dananya lebih besar kepada masyarakat sehingga akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah terhadap rasio NPF dan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modal di bank tersebut.

Dari beberapa uraian tersebut, kerangka teoritik yang menggambarkan hubungan masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik



D. Perumusan Hipotesis

Dari dasar kerangka teoretik dan hasil penelitian yang relevan ini, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing

ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Perekonomian suatu negara dapat dikatakan membaik, apabila mata uang negara tersebut menguat terhadap mata uang lainnya. Begitupun sebaliknya, apabila mata uang negara tersebut melemah terhadap mata uang negara lain, kemungkinan kondisi negara tersebut sedang tidak baik dibandingkan sebelumnya. Sesuai dengan tujuan yang ada pada Basel III yaitu meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan global dan makroekonomi serta mencegah menjalarnya krisis sektor keuangan ke sektor ekonomi.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mutaminah (2012) yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh secara langsung terhadap NPF, Nilai positif yang dihasilkan dari pengaruh secara langsung memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs maka rata-rata tingkat NPF perbankan syariah akan naik. Namun di sisi lain, Zakiyah (2011) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah tahun 2004-2010. Dari hubungan antara nilai kurs terhadap pembiayaan bermasalah diatas serta bagaimana hubungannya dengan teori yang dipaparkan, kemudian diperkuat dengan penelitian sebelumnya maka peneliti menyimpulkan hipotesis yang dihasilkan adalah:

H₁ :Nilai Tukar (X₁) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah (Y).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/21/DPNP, bahwa penerapan manajemen risiko pada perbankan diperlukan karena akan memberi

manfaat kepada otoritas pengawas bank dan juga bank itu sendiri. Penerapan manajemen risiko akan memberikan penilaian terhadap kemungkinan yang akan dihadapi bank di masa mendatang berdasarkan kinerja bank dan dapat meningkatkan daya saing. Untuk menanggulangi risiko yang terjadi bisa dilakukan dengan menghitung profil risiko sesuai dengan PBI No 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia telah mengadopsi standar Basel III sebagai pedoman dalam melakukan praktik manajemen risiko dengan beberapa pendekatan risiko yang sesuai dalam penilaian profil risiko bank. Kebijakan yang diterapkan dari standar Basel III lebih fokus terhadap peningkatan manajemen risiko pada profil risiko agar pengendalian risiko perbankan berjalan baik.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Iqbal (2016) dan Nur Fitriana (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara profil risiko dengan NPF. Hubungan yang dimaksud adalah bagaimana penerapan manajemen risiko yang baik akan menentukan dalam penilaian profil risiko suatu bank. Nilai komposit yang didapat dari penilaian profil risiko tersebut menjelaskan bagaimana kondisi kesehatan suatu bank berpengaruh pada rasio NPF atau pembiayaan bermasalah. Apabila semakin besar nilai profil risiko yang didapat berarti semakin buruk tingkat kesehatan bank tersebut yang salah satunya mempengaruhi besaran NPF. Berdasarkan hubungan antara profil risiko terhadap pembiayaan bermasalah yang dijelaskan serta bagaimana hubungannya dengan teori yang dipaparkan, kemudian diperkuat dengan penelitian sebelumnya maka peneliti menyimpulkan hipotesis yang dihasilkan adalah:

H₂ : Profil Risiko (X₂) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah (Y).

Menurut Arifin (2009) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek. Dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter yang sesuai dengan prinsip pada Bank Syariah, maka diciptakan SBIS yang merupakan piranti moneter tersebut. Instrumen moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berdasarkan pada prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi kelebihan pada tingkat likuiditas. Teori Basel III menjelaskan bagaimana melakukan kebijakan yang baik pada bank agar menjaga keuangan bank. Bank harus dapat menjaga komposisi keuangannya dan tidak terlalu berlebihan dalam penyaluran kredit dengan menjaga likuiditas nya di Bank Indonesia dalam bentuk sertifikat jangka pendek.

Hasil penelitian sebelumnya dari Ana Popita (2013) yang mengemukakan bahwa SBIS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terjadinya NPF. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Poetry (2011) dan Wahyuni (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara SBIS dengan NPF. Hal ini dikarenakan pada penelitian tersebut menggunakan analisa kuantitatif VAR (*Vector Auto Regression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*) yang digunakan agar dapat membandingkan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan konvensional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berbeda dengan penelitian ini dimana objek penelitian

yang menjadi sampel merupakan bank umum syariah Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sesuai dengan penjabaran hubungan antara sertifikat bank Indonesia syariah terhadap pembiayaan bermasalah diatas serta bagaimana hubungannya dengan teori yang dipaparkan, kemudian diperkuat dengan penelitian sebelumnya maka peneliti menyimpulkan hipotesis yang dihasilkan adalah:

H₃ : Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X₃) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah (Y).

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Suhardjono, 2002). Pada Basel III dijelaskan bagaimana resolusi terbaik bagi bank dalam menentukan kebijakan untuk menyalurkan dana kepada nasabah agar kualitas pembiayaan tetap terjaga.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aditya (2012) yang menemukan bahwa bahwa *bank size* yang diukur melalui log natural dari total aset tidak berpengaruh terhadap NPF Bank yang terdaftar di BEI 2008-2012, hal ini juga sejalan dengan penelitian Tegar (2014) yang menemukan bahwa *bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah bank yang terdaftar di Bank Umum 2010-2013. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan bukti empirik

yang ditemukan oleh Inouguchi (2012) dan Astrini (2014) dimana *bank size* yang diukur melalui rasio yang membandingkan antara total aset bank dengan seluruh total aset sektor bank memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kredit bermasalah perbankan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan hubungan antara ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah diatas serta bagaimana hubungannya dengan teori yang dipaparkan, kemudian diperkuat dengan penelitian sebelumnya maka peneliti menyimpulkan hipotesis yang dihasilkan adalah:

H₄ : Ukuran Bank (X₄) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah (Y)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui apakah profil risiko berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui apakah sertifikat bank Indonesia syariah berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran bank berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah.
5. Untuk mengetahui apakah nilai tukar, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh Nilai Tukar, Profil Risiko, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia” merupakan data sekunder berupa laporan tahunan perbankan dan Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan. Jenis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *balanced panel* dimana setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Periode dalam penelitian ini selama 5 tahun yang digunakan 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Data laporan tahunan perbankan bersumber dari *website* resmi perbankan masing-masing .

Adapun ruang lingkup penelitian meliputi variabel nilai tukar dibatasi dengan rasio *kurs*, variabel profil risiko dibatasi dengan penerapan manajemen risiko perbankan yakni dengan melihat penilaian risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko, variabel kebijakan moneter yang diukur dari SBIS, dan variabel ukuran bank dibatasi dengan rasio *bank size*, serta untuk pembiayaan bermasalah dibatasi dengan menggunakan rasio NPF.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan data sekunder untuk variabel profil risiko, ukuran bank, SBIS, dan pembiayaan bermasalah diperoleh dari *website* bank umum syariah yang menjadi

objek penelitian, sedangkan variabel nilai tukar diperoleh dari Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia dari Bank Indonesia. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui bagaimana pengaruh antara nilai tukar, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan Syariah yang telah menjadi Bank Umum Syariah di Indonesia. Data diambil dari laporan keuangan tahunan yang telah didapat dari *website* masing-masing bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan Syariah yang sudah *spin off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dari tahun 2011 hingga 2015 dan terdaftar di Bank Indonesia.
2. Perbankan Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2011-2015.
3. Perbankan Syariah yang mencantumkan nilai profil risiko pada laporan manajemen risikonya.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti lima variabel yang akan menganalisis pengaruh antara variabel independen, yaitu nilai tukar (variabel X_1), profil risiko (variabel X_2), sertifikat bank Indonesia syariah (variabel X_3), dan ukuran bank (variabel X_4)

dengan variabel dependen pembiayaan bermasalah (variabel Y). Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pembiayaan bermasalah menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel pembiayaan bermasalah dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a) Definisi Konseptual

Kredit bermasalah adalah suatu penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan dimana dalam pelaksanaan pembayaran kredit oleh nasabah terjadi hal-hal seperti kredit yang tidak lancar, kredit yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembayaran kredit tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Faktor-faktor tersebut menimbulkan dampak negatif bagi kedua belah pihak.

b) Definisi Operasional

Ukuran kredit bermasalah diukur menggunakan NPF yang diperoleh dari data laporan keuangan publikasi Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2011- 2015. NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Rumus yang digunakan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 yaitu :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)} \times 100\%}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Dimana :

KL = kurang lancar

D = Diragukan

M = Macet

2. Variabel Independen

Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel, yaitu:

1. Nilai Tukar

a) Definisi Konseptual

Kurs valuta asing adalah banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang asing atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Perbandingan nilai tukar yang digunakan penelitian kali ini adalah nilai tukar rupiah terhadap US\$.

b) Definisi Operasional

Pada penelitian ini variabel Kurs diukur menggunakan data kurs nilai tahunan yang diperoleh dari Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama tahun 2011-2015. Data yang dipakai adalah kurs tengah, rumus sebagai berikut :

$$Kurs\ tengah = \frac{Kurs\ jual + Kurs\ beli}{2}$$

2. Profil Risiko

a) Definisi Konseptual

Menurut PBI No.13/25/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi BUS dan UUS, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sementara itu, risiko kerugian adalah yang terjadi sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian itu bisa berbentuk *financial* atau *non financial*. Untuk menghadapi risiko-risiko yang terjadi maka dilakukan penerapan manajemen risiko yang menghasilkan nilai profil risiko sebagai tolak ukur perbankan untuk membuat rencana strategik periode selanjutnya.

b) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, profil risiko diukur berdasarkan penerapan manajemen risiko perbankan yakni dengan melihat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Indikator penilaiannya yaitu dengan menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/25/PBI/2011. Peringkat penerapan manajemen risiko merupakan skala interval yang dikategorikan menjadi 5 peringkat, yaitu 1 (*low*), 2 (*low to moderate*), 3 (*moderate*), 4 (*moderate to high*), dan 5 (*high*). Data nilai komposit profil risiko setiap tahunnya sudah dicantumkan pada laporan tahunan perbankan untuk diolah peneliti.

3. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

a) Definisi Konseptual

Menurut Arifin (2009) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek. Dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter yang sesuai dengan prinsip pada Bank Syariah, maka diciptakan SBIS yang merupakan piranti moneter tersebut. Instrumen moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berdasarkan pada prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi kelebihan pada tingkat likuiditas..

b) Definisi Operasional

Data jumlah SBIS pada penelitian ini menggunakan data yang diambil dari laporan tahunan dari masing-masing BUS periode 2011-2015.

4. Ukuran Bank

a) Definisi Konseptual

Ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total aset yang dimiliki bank tersebut. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total aset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). *Bank Size*

atau Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan modal bank.

b) Definisi Operasional

Rasio *Bank Size* diperoleh dari logaritma natural dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan *bank size* tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Ranjan dan Dahl, 2003) :

. Dalam rasio ukuran bank dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Bank Size} = \text{Ln of Total Assets}$$

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan selanjutnya pengujian hipotesis. Berikut akan dijelaskan secara rinci terkait dengan hal tersebut :

1. Analisa Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan regresi linier berganda. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program teknologi komputer yaitu program aplikasi *Econometric Views* (Eviews) versi 9.

2. Uji Pemilihan Model Terbaik

Pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan uji *Redundant* dan uji *Hausman*. Uji *Redundant* dilakukan untuk menguji antara model *commont effect* dan *fixed effect*. Sedangkan uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*, pengujian tersebut dilakukan dengan *Eviews 9*. Dalam melakukan uji *Redundant*, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Ho : maka digunakan model *common effect* (model *pool*)

Ha : maka digunakan model *fixed effect* dan lanjut uji *Hausman*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Redundant* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability F* $\geq 0,05$ artinya Ho diterima ; maka model *common effect*.
2. Jika nilai *probability F* $< 0,05$ artinya Ho ditolak ; maka model *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk memilih apakah menggunakan

model *fixed effect* atau metode *random effect*.

Selanjutnya untuk menguji uji *Hausman* data juga di regresikan dengan model *random effect*, kemudian dibandingkan antara *fixed effect* dengan membuat hipotesis :

Ho : maka, model *random effect*

Ha : maka, model *fixed effect*,

Pedoman yang akan digunakann dalam pengambilan kesimpulan uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability Chi-Square* $\geq 0,05$, maka Ho diterima, yang artinya model *random effect*.

Jika nilai *probability Chi-Square* $< 0,05$, maka Ho diterima, yang artinya model *fixed effect*.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik untuk menghindari dan mencegah terjadinya bias data, karena tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji jarque-bera.

Pada program EViews, pengujian normalitas dilakukan dengan uji jarque-bera. Uji jarque-bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Winarno, 2009). Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

3.2. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Winarno (2009) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisien rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.

3. Dengan melakukan regresi *auxiliary*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen lainnya. Regresi ini akan dilakukan beberapa kali dengan cara memberlakukan satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap menjadi variabel independen. Masing-masing persamaan akan dihitung nilai F -nya. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinearitas.

3.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya (Winarno, 2009). Pengujian yang banyak digunakan untuk melakukan uji autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari nilai d (koefisien DW) yang digambarkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Nilai d

| | Tolak $H_0 \rightarrow$ ada korelasi positif | Tidak dapat diputuskan | Tidak menolak $H_0 \rightarrow$ tidak ada korelasi | Tidak dapat diputuskan | Tolak $H_0 \rightarrow$ ada korelasi negatif |
|---|--|------------------------|--|------------------------|--|
| 0 | d_L | | d_U | $4-d_U$ | $4-d_L$ |
| | 1.10 | | 1.54 | 2.46 | 2.9 |

Autokorelasi dapat dihilangkan dengan menggunakan beberapa alternatif berikut:

1. Metode *Generalized difference equation*
2. Metode diferensi tingkat pertama,
3. Metode OLS
4. Metode *Cochrane-Orcutt*

3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homokedastisitas, yaitu varian residual konstan satu pengamatan ke pengamatan lain. Akan tetapi, nilai residual sulit memiliki varian yang konstan, terutama pada data *cross section*. Menurut (Winarno, 2009) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, yaitu:

| | |
|-----------------------|---------------------------|
| Metode grafik | Uji Goldfeld-Quandt |
| Uji Park | Uji Breusch-Pagan-Godfrey |
| Uji Glejser | Uji White |
| Uji Korelasi Spearman | |

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Uji white menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah

dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen (Winarno, 2009). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 9 yang akan memperoleh nilai probabilitas Obs*R- square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Bila hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen, disebut analisis regresi sederhana. Apabila terdapat beberapa variabel independen, analisisnya disebut dengan analisis regresi berganda (Winarno 2009). Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara keempat variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan Eviews 9. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$NPF = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

NPF = Pembiayaan Bermasalah diproksikan dengan rasio NPF

X1 = nilai tukar

X2 = profil risiko

X3 = sertifikat bank Indonesia syariah

X4 = ukuran bank

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = standar eror

5. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu : uji statistik t, uji koefisien determinasi (R²), dan uji statistik f .

a) Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis pengujian ini adalah:

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

1. Berdasarkan perbandingan nilai t-satistik (t_{hitung}) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)*100\%$.

H_0 : ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti terdapat pengaruh.

H_0 : diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak terdapat pengaruh.

Nilai t_{hitung} diperoleh dari:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{s.e(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = koefisien slope regresi

s.e β_i = koefisien slope regresi

2. Berdasarkan probabilitas (ρ)

H_0 : ditolak jika $\rho < \alpha$, berarti terdapat pengaruh.

H_0 : diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak terdapat pengaruh.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kesesuaian model penelitian yang digunakan. R^2 mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$. Semakin tinggi (mendekati satu) nilai R^2 berarti semakin kuat hubungan variabel dependen dan variabel independen dan model yang digunakan telah sesuai. Atau dengan kata lain, kemampuan

variabel independen semakin tinggi dalam menentukan perubahan variabel dependen.

c) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel-variabel independen tidak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian ini dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

1. Perbandingan F-statistik (F_{hitung}) dengan $F_{tabel} (\alpha, k, n-k-1)$

H_0 : Ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti berpengaruh secara bersama-sama.

H_0 : Diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

Nilai F_{hitung} diperoleh dari:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SSR/k}{SSE/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

MSR = Mean Square Regression

MSE = Mean Square Error

SSR = Sum of Square Regression

SSE = Sum of Square Error

k = jumlah observasi

n = jumlah variabel yang dipakai

2. Berdasarkan probabilitas (ρ)

H_0 : Ditolak jika $\rho < \alpha$, berpengaruh secara bersama-sama.

H_0 : Diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh nilai kurs, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank sebagai variabel independen dengan pembiayaan bermasalah sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari populasi perbankan syariah yang telah menjadi Bank Umum Syariah dan telah beroperasi di Indonesia dalam periode 2011-2015. Bank Umum Syariah dipilih karena didasari oleh berbagai hasil studi yang menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah lebih tahan ketika menghadapi krisis keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat berbagai hasil studi maupun kebijakan yang mengenai peningkatan kemampuan perbankan dalam menghadapi krisis dan tekanan ekonomi serta menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dengan proksi *Non Performing Financing*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perbankan syariah pada tahun 2011-2015 yang telah dipublikasikan dari *website* masing-masing bank dan Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Untuk populasi terjangkau menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan Syariah yang sudah *spin off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dari tahun 2011 hingga 2015.
2. BUS yang sudah mempublikasikan penilaian atas profil risiko dari tahun 2011 hingga 2015.
3. BUS yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2011 hingga 2015.

Berdasarkan kriteria di atas, jumlah populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 Bank Umum Syariah dengan jumlah waktu pengamatan selama 5 tahun. Maka, peneliti mendapatkan jumlah sampel sebanyak 50 (10x5) observasi. Berikut merupakan rincian perhitungan jumlah sampel penelitian pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|--|-----------|
| 1. | Perbankan Syariah yang sudah <i>spin off</i> menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dari tahun 2011 hingga 2015 | 12 |
| 2. | BUS yang sudah mencamtumkan penilaian atas profil risiko dari tahun 2011 hingga 2015 | (2) |
| 3. | BUS yang mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2011 hingga 2015 | (0) |
| | Jumlah Sampel | 10 |
| | Jumlah Observasi Selama 5 Tahun (2011-2015) | 50 |

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

2. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel nilai kurs, profil risiko, sertifikat bank indonesia syariah, dan ukuran bank sebagai variabel independen dan pembiayaan bermasalah sebagai variabel dependen. Pengukuran dilakukan dengan bantuan program aplikasi *Econometric Views* (Eviews) versi 9. Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum melakukan uji regresi berganda yang bertujuan untuk merangkum informasi yang tersedia sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Informasi yang ditampilkan dalam analisis deskriptif antara lain mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai terbesar (*maximum*), nilai terkecil (*minimum*), dan standar deviasi. Adapun hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini ditampilkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | NPF | ER | PROFIL_RISIKO | SBIS | BANK_SIZE |
|--------------|--------|----------|---------------|----------|-----------|
| Mean | 3.6788 | 9.333011 | 2.18 | 1.070009 | 15.77792 |
| Maximum | 35.15 | 13788.00 | 4 | 9.610009 | 18.06927 |
| Minimum | 0 | 9069.000 | 1 | 8.280000 | 13.37238 |
| Std. Dev. | 4.9885 | 0.15808 | 0.628896 | 1.970009 | 1.357737 |
| Observations | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 4.2, dapat dilihat nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta standar deviasi dari setiap variabel dependen dan independen yang akan diuji dalam penelitian ini. Analisis statistik

deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut :

Variabel Dependen

2.1. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah dalam penelitian ini diukur dengan *Non Performing Financing* yakni dengan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah (KL, D, M) dengan total pembiayaan yang diberikan bank syariah. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas diperoleh hasil rata-rata pembiayaan bermasalah sebesar 3.6788% pada bank syariah dari tahun 2011 hingga 2015. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia dapat dikatakan rendah karena jauh dari batas maksimum NPF yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 5%. sehingga dapat disimpulkan perbankan secara keseluruhan masih dalam kondisi yang sehat.

Nilai maksimum sebesar 35.15% yang dimiliki oleh Maybank Syariah pada tahun 2015. Sedangkan nilai minimum sebesar 0% yang dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2011. Semakin kecil nilai presentase pembiayaan bermasalah (NPF) maka semakin baik pula tingkat kesehatan bank dari pembiayaan yang diberikan bank syariah. Sementara, standar deviasi sebesar 4.9885% lebih besar jika dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 3.6788%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada NPF relatif kurang baik dan terdapat cenderung homogen tidak variasi dalam pembiayaan bermasalah bank syariah.

Variabel Independen

2.2. Nilai Kurs

Nilai kurs diperoleh dari data SEKI yang menunjukkan kurs Rupiah (Rp) terhadap Dolar Amerika (USD) yakni diukur menggunakan data kurs tengah atau kurs rata-rata antara kurs jual dan kurs beli. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas rata-rata atau *mean* nilai kurs rupiah terhadap dolar sebesar 9.33301 selama tahun 2011-2015. Nilai minimum kurs sebesar 9.069 terjadi pada tahun 2011. Sementara nilai maksimum kurs rupiah terhadap dolar sebesar 13.788 terjadi pada tahun 2015. Semakin besar kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dolar menandakan bahwa mata uang rupiah semakin terdepresiasi karena nilai rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar semakin besar yang berpotensi menaikkan risiko pembiayaan bermasalah. Sementara, standar deviasi sebesar 0.15808 masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 9.33301 menunjukkan simpangan data pada nilai kurs relatif baik dan terdapat variasi dalam kurs bank syariah.

2.3. Profil Risiko

Profil risiko dalam penelitian ini diperoleh melalui nilai komposit *self assessment* pada laporan manajemen risiko bank syariah tiap tahunnya dengan menghitung 8 jenis risiko yang ada didalamnya menjadi 1 nilai komposit. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas diperoleh hasil rata-rata profil risiko sebesar 2,18 pada bank syariah dari tahun 2011 hingga 2015. Nilai maksimum sebesar 4 dimiliki oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2011 yang berarti bahwa tingkat kesehatan Bank Victoria lebih buruk dibanding bank syariah

lain. Sedangkan nilai minimum sebesar 1 dimiliki oleh Bank Bukopin Syariah pada tahun 2012 dan 2013, dan Bank Panin Syariah pada tahun 2011, 2013, dan 2014 yang berarti bahwa tingkat kesehatan bank tersebut lebih baik dibanding bank syariah lainnya. Semakin besar nilai komposit profil risiko maka semakin buruk pula tingkat kesehatan yang dimiliki perbankan syariah dan menyebabkan potensi terjadinya pembiayaan bermasalah. Sementara, standar deviasi sebesar 0.628896 masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 2,18 menunjukkan simpangan data pada profil risiko relatif baik dan terdapat variasi dalam risiko bank syariah.

2.4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perbankan syariah dengan melihat jumlah dana yang disimpan di Bank Indonesia dalam bentuk sertifikat. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 di atas diperoleh hasil rata-rata nilai sertifikat bank indonesia syariah sebesar 1.070009 pada bank syariah dari tahun 2011 hingga 2015. Nilai maksimum sertifikat bank indonesia syariah sebesar 9.605330 yang terjadi pada tahun 2014 oleh Bank Syariah Mandiri. Sementara nilai minimum sertifikat bank indonesia syariah sebesar 8.280000 yang terjadi pada tahun 2014 oleh Bank Victoria Syariah. Semakin besar jumlah sertifikat bank indonesia syariah yang disimpan dalam Bank Indonesia maka semakin mengurangi jumlah penyaluran dana yang dilakukan sehingga berpengaruh pada penurunan pembiayaan bermasalah bank syariah. Sementara, standar deviasi sebesar 0.215142 masih lebih kecil jika dibandingkan

nilai rata-rata nya sebesar 8.841135 menunjukkan simpangan data pada SBIS relatif baik dan terdapat variasi dalam likuiditas bank syariah.

2.5. Ukuran Bank

Bank size yang diukur melalui log natural *total assets* pada sampel perbankan syariah selama periode 2011-2015 memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 15.77792. Nilai minimum sebesar 13.37238 dimiliki oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2011. Hal ini menunjukan bahwa *total assets* bank tersebut paling rendah dibandingkan dengan bank syariah lainnya yang menjadi sampel penelitian. Sementara nilai maksimum sebesar 18.06927 dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 menunjukan bahwa bank tersebut memiliki *total assets* yang paling besar dibandingkan bank lain yang menjadi sampel penelitian. Sementara, standar deviasi sebesar 1.357737 masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 15.77792 menunjukkan simpangan data pada total asset relatif baik dan terdapat variasi dalam ukuran bank.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai kurs, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2015. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji pemilihan model terbaik, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Adapun hasil pengujian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Pemilihan Model Terbaik

Uji pemilihan model terbaik memiliki tiga model regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* yang digunakan untuk mengetahui model regresi yang cocok dalam menguji hipotesis penelitian ini. Untuk menentukan model yang terbaik dilakukan dengan uji *Redundant* dan uji *Hausman* menggunakan *Eviews 9*. Hasil uji pemilihan model dengan menggunakan kedua uji tersebut adalah sebagai berikut:

1.1. Uji Redundant

Uji *Redundant* digunakan untuk memilih antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Untuk melakukan uji *Redundant* menggunakan kriteria pengujian apabila probabilitas $> 0,05$ maka *common effect model* yang terpilih namun jika probabilitas $< 0,05$ maka *fixed effect model* yang dipilih. Hasil pengujian uji *Redundant* ditampilkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Uji Redundant

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 3.331330 | (9,36) | 0.0047 |
| Cross-section Chi-square | 30.293132 | 9 | 0.0264 |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Hasil uji *Redundant* yang ditampilkan pada tabel 4.3, diketahui bahwa hasil dari uji *Redundant* yaitu *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0004 lebih kecil dari 0,05 atau *p-value* sebesar 0,0264 lebih kecil dari 0,05. Maka H_a diterima sehingga

terpilih model *fixed effect model*, kemudian dilanjutkan uji *Hausman* untuk memilih *fixed effect model* atau *random effect model* sebagai model regresi yang cocok.

1.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Dalam melakukan uji *Hausman* menggunakan kriteria apabila probabilitas $\geq 0,05$ maka *random effect model* yang terpilih namun jika probabilitas $< 0,05$ maka *fixed effect model*. Hasil pengujian uji *Hausman* ditampilkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000 | 4 | 1.0000 |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Hasil uji *Hausman* yang ditampilkan pada tabel 4.4, diketahui bahwa hasil dari uji *Hausman* yaitu *Cross-section random* sebesar 1,0000 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima sehingga terpilih model *random effect model* sebagai model regresi terbaik untuk digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

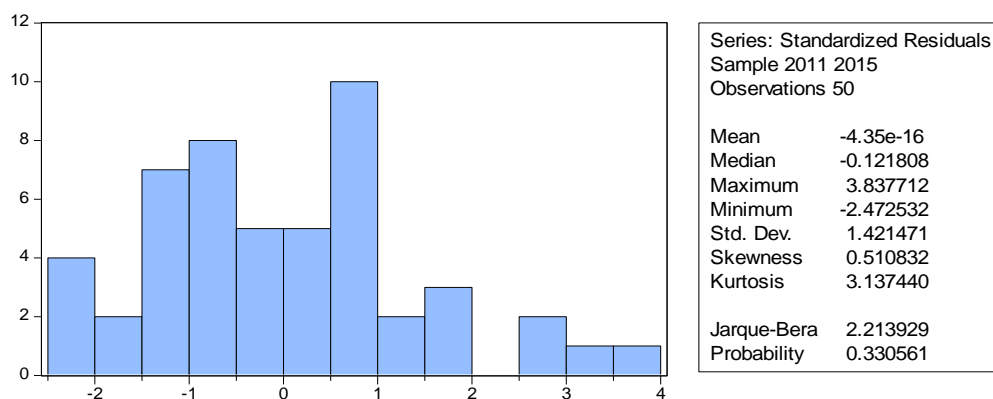
Setelah diketahui model mana yang terbaik yang digunakan untuk menganalisis hipotesis penelitian, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak

diaplikasikan untuk menguji hipotesis penelitian agar tidak terjadi masalah. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen keduanya berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji jarque-bera yang mempunyai nilai *probability* dengan derajat bebas dua. Apabila probabilitas hasil uji bernilai lebih dari 0.05 maka data dapat disimpulkan berdistribusi secara normal. Namun, apabila hasil uji bernilai kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Pengujian Uji Normalitas



Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan oleh gambar 4.1, terlihat bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan sesuai kriteria pengujian, telah terlihat bahwa hasil dari nilai probabilitas sebesar $0,33056 > 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi secara normal.

2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan pengamatan terhadap nilai *Pearson Correlation*. Apabila *Pearson Correlation* memiliki nilai koefisien lebih kecil dari 0,89 maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas

| | ER | PROFIL_RISIKO | SBIS | BANK_SIZE |
|---------------|-----------|---------------|----------|-----------|
| ER | 1.000000 | | | |
| PROFIL_RISIKO | -0.013428 | 1.000000 | | |
| SBIS | 0.149663 | 0.107169 | 1.000000 | |
| BANK_SIZE | 0.151522 | -0.018324 | 0.677547 | 1.000000 |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai masing-masing antar variabel lebih kecil dari 0,89. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian *Pearson Correlation* yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar lebih besar dari 0,89 sehingga dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk menguji ada atau tidak autokorelasi. Penentuan autokorelasi diamati dari nilai d . Nilai d yang terletak antara d_U dan $4-d_U$ disimpulkan bahwa pada model tidak terdapat autokorelasi. Nilai d lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $4-d_U$ menyimpulkan bahwa pada model terdapat autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|-----------|---------------------------|-----------------|
| R-squared | 0.583400 | Mean dependent var | -1.92E-15 |
| Adjusted R-squared | 0.183463 | S.D. dependent var | 4.455076 |
| S.E. of regression | 4.025714 | Akaike info criterion | 5.930135 |
| Sum squared resid | 405.1594 | Schwarz criterion | 6.886146 |
| Log likelihood | -123.2534 | Hannan-Quinn criter. | 6.294189 |
| F-statistic | 1.458731 | Durbin-Watson stat | 1.761936 |
| Prob(F-statistic) | 0.177225 | | |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Hasil pengujian autokorelasi yang tunjukkan oleh tabel 4.6 menampilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,761936. Dalam penelitian ini, diketahui nilai dU dan $4-dU$ adalah sebesar 1.7214 dan 2.2786, sehingga $dU < d < 4-dU$ atau $1.7214 < 1.7619 < 2.2786$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji White. Model dikatakan tidak terkena heterokedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hasil pengujian heterokedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas

| Heteroskedasticity Test: White | | | |
|--------------------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 1.420945 | Prob. F(13,36) | 0.1951 |
| Obs*R-squared | 18.11993 | Prob. Chi-Square(13) | 0.2014 |
| Scaled explained SS | 208.1734 | Prob. Chi-Square(13) | 0.0000 |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Hasil pengujian heterokedastisitas yang ditampilkan pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.05., sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen pada model regresi. Adapun hasil regresi pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi *Random Effect Model*

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -12.56404 | 48.17343 | -1.979196 | 0.0156 |
| ER | 10.52370 | 4.049622 | 2.673429 | 0.0127 |
| PROFIL_RISIKO | 2.262918 | 1.015455 | 2.181028 | 0.0403 |
| SBIS | 3.100065 | 2.917891 | 0.066740 | 0.8540 |
| BANK_SIZE | -3.073546 | 0.480176 | -0.273553 | 0.7857 |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil regresi diatas, persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$NPF = - 12.56404 + 10.52370.ER + 2.262918.PROFIL_RISIKO + 3.100065.SBIS - 3.073546.BANK_SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

NPF = Pembiayaan Bermasalah Bank_Size = Ukuran Bank

ER = Nilai Kurs ε = standar eror

Profil_Risiko = Profil Risiko

SBIS = Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -12.56404 menunjukkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) akan bernilai -12.56404 Jika semua variabel independen dianggap konstan atau tetap.
2. Koefisien regresi variabel kurs (ER) sebesar $10,82638$ yang artinya jika kurs mengalami kenaikan 1 satuan, maka NPF perbankan akan mengalami peningkatan sebesar $10,82638$. Koefisien variabel kurs bernilai positif menandakan adanya pengaruh positif antara kurs terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).
3. Koefisien profil risiko (PROFIL_RISIKO) sebesar 2.214737 artinya menunjukkan bahwa profil risiko berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) yang menandakan adanya pengaruh positif antara profil risiko terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Hal ini menggambarkan bahwa jika profil risiko naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 2.214737 .
4. Koefisien regresi variabel sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) sebesar -0.540074 artinya menunjukkan bahwa sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Hal ini menggambarkan bahwa jika sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 0.540074 .

5. Koefisien regresi variabel ukuran bank (BANK_SIZE) sebesar -0,131354 yang artinya jika *bank size* mengalami kenaikan 1 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 0,131354. Koefisien variabel ukuran bank bernilai negatif menandakan tidak adanya pengaruh antara ukuran bank dengan pembiayaan bermasalah (NPF).

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu : uji statistik t, uji koefisien determinasi (R²), dan uji statistik f.

4.1. Uji Statistik t

Pengujian signifikansi parameter individual (Uji Statistik t) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan melalui nilai *probability*. Apabila nilai *probability* ≤ 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai *probability* > 0.05 , maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Selain nilai *probability*, pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui nilai t. pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara signifikan. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas dapat dinyatakan tidak memengaruhi variabel terikat

secara signifikan. Dengan nilai df 45 dan signifikansi 0,05, maka nilai t tabel adalah 2,01410 untuk *two tail* dan untuk 1,67943 *one tail*.

Dengan kriteria pengujian ini adalah apabila ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($p\text{-value} < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Uji T

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -12.56404 | 48.17343 | -1.979196 | 0.0156 |
| ER | 10.52370 | 4.049622 | 2.673429 | 0.0127 |
| PROFIL_RISIKO | 2.262918 | 1.015455 | 2.181028 | 0.0403 |
| SBIS | 3.100065 | 2.917891 | 0.066740 | 0.8540 |
| BANK_SIZE | -3.073546 | 0.480176 | -0.273553 | 0.7857 |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Penjelasan pengujian atas masing-masing variabel dipaparkan pada penjelasan berikut:

4.1.1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan

Syariah

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah H_1 : nilai tukar (X_1) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah (Y). Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 4.9 diatas, nilai tukar memiliki t hitung sebesar 2,673429 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0104. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai hitung t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($2,673429 > 2,01410$)

dengan tingkat signifikansi ($0,0104 < 0,05$). Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima atau dengan kata lain nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah.

4.1.2. Pengaruh Profil Risiko terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah H_2 : profil risiko (X_2) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah (Y). Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 4.9 diatas, profil risiko memiliki t hitung sebesar 2,181028 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0344. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai hitung t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($2,181028 > 2,01410$) dengan tingkat signifikansi ($0,0344 > 0,05$). Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_2 diterima atau dengan kata lain profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah.

4.1.3. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah H_3 : sertifikat bank indonesia syariah (X_3) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah (Y). Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 4.9 diatas, SBIS memiliki t hitung sebesar 0.066740 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.8540. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai hitung t_{hitung} lebih kecil dibandingkan t_{tabel} (-

0.185091 > -2,01410) dengan tingkat signifikansi (0,8540 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sertifikat bank indonesia syariah tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah.

4.1.4. Pengaruh Ukuran Bank terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah H_4 : ukuran bank (X4) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah (Y). Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel 4.9 diatas, ukuran bank memiliki t hitung sebesar -0.273553 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.7857. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai hitung t_{hitung} lebih kecil dibandingkan t_{tabel} (-0.273553 > -2,01410) dengan tingkat signifikansi (0,7857 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ukuran bank tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah.

4.2. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. *Adjusted R-Squared* mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini ditampilkan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

| | | | |
|---------------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.202428 | Mean dependent var | 3.678800 |
| Adjusted R-squared | 0.131533 | S.D. dependent var | 4.988503 |
| S.E. of regression | 4.648865 | Sum squared resid | 972.5374 |
| F-statistic | 2.855316 | Durbin-Watson stat | 1.235654 |
| Prob(F-statistic) | 0.034235 | | |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil uji determinasi R^2 yang ditampilkan pada tabel 4.10 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0.131533. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 13.1%. Sedangkan 86.9% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar regresi. Faktor-faktor lain yang mungkin akan memengaruhi variabel dependen dan tidak diteliti pada penelitian ini antara lain Keberadaan Direksi Asing, Dewan Komisaris baik dari keberadaan, komposisi, maupun independensinya, independensi auditor eksternal, struktur kepemilikan selain kepemilikan institusional, permodalan bank, penerapan GCG, inflasi, GDP dan elemen-elemen lain pada *Corporate Governance*.

4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji kelayakan model. Pengujian ini mengidentifikasi model regresi yang diestimasi apakah layak untuk digunakan dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian signifikansi simultan (Uji F) dilakukan dengan menggunakan kriteria Perbandingan F-statistik (F_{hitung}) dengan F_{tabel} dan juga berdasarkan probabilitas (ρ). Dengan nilai df 45 dan signifikansi 0,05, maka nilai F_{tabel} adalah 2,58. Hipotesis

pengukuran berdasarkan perbandingan nilai F-statistik (F_{hitung}) terhadap nilai F_{tabel} sebagai berikut:

H_0 : Ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti berpengaruh secara bersama-sama.

H_a : Diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak berpengaruh secara bersama - sama.

Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) sebagai berikut:

H_0 : Ditolak jika $\rho < \alpha$, berpengaruh secara bersama-sama.

H_a : Diterima jika $\rho > \alpha$, berarti tidak berpengaruh secara bersama-sama.

Hasil uji statistik F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

| | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.202428 | Mean dependent var | 3.678800 |
| Adjusted R-squared | 0.131533 | S.D. dependent var | 4.988503 |
| S.E. of regression | 4.648865 | Sum squared resid | 972.5374 |
| F-statistic | 2.855316 | Durbin-Watson stat | 1.235654 |
| Prob(F-statistic) | 0.034235 | | |

Sumber : Eviews 9, data diolah peneliti, 2017

Uji statistik pada penelitian ini menghasilkan nilai F hitung sebesar 2,749509 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034235. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung lebih besar daripada F tabel ($2,749509 > 2,58$) dengan nilai signifikansi ($0,0334235 < 0,05$). Sebelumnya, hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H_5 : nilai tukaar (X_1), profil risiko (X_2), sertifikat bank indonesia syariah (X_3), dan ukuran bank (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah (Y). Kesimpulan yang diambil

dari Uji Statistik F adalah model regresi layak untuk digunakan dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat..

C. Pembahasan

1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hasil pengujian statistik berdasarkan uji t yang disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai tukar (ER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tukar memiliki t hitung sebesar 2,673429 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0104. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,673429 > 2,01410$) dengan nilai signifikansi ($0,0104 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti, nilai kurs (ER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar kurs maka semakin besar pula NPF atau pembiayaan bermasalah. Semakin besar nilai kurs pada penelitian ini menandakan bahwa semakin terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil ini terjadi dikarenakan dalam penyaluran pembiayaan, bank juga memberikan pembiayaan kepada debitur atau perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor/impor. Terdepresiasinya nilai tukar diduga dapat melemahkan necara perusahaan khususnya perusahaan yang meminjam dana dalam mata uang asing yakni perusahaan yang melaukan kegiatan ekspor/impor. Hal ini menyebabkan

biaya pengembalian pinjaman semakin meningkat sampai diluar batas kemampuan perusahaan. Sehingga yang dapat terjadi adalah perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Dengan demikian melemahnya nilai tukar dapat pula melemahkan kemampuan debitur atau perusahaan untuk membayar pinjamannya sehingga dapat mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah atau NPF. Hal ini dibuktikan dengan ringkasan data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kurs dan rata-rata NPF sampel penelitian

| Tahun | Sampel | Kurs | Rata-rata NPF |
|-------|--------------------------|--------|---------------|
| 2013 | Seluruh sampel perbankan | 12.173 | 2,62% |
| 2014 | Seluruh sampel perbankan | 12.388 | 4,33% |
| 2015 | Seluruh sampel perbankan | 13.788 | 4,84% |

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada tahun 2013 nilai kurs rupiah terhadap dolar dan rata-rata NPF seluruh sampel perbankan adalah sebesar 12.173 dan 2,62%. Kemudian pada tahun 2014, kurs terdepresiasi menjadi 12.388 kemudian rata-rata NPF seluruh sampel perbankan meningkat menjadi 4,33%. Selanjutnya pada tahun 2015, kurs semakin terdepresiasi menjadi 13.788, sementara rata-rata NPL seluruh sampel perbankan juga kembali meningkat menjadi 4,84%. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar angka kurs (terdepresiasi) maka NPF perbankan akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mutaminah (2012) yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh secara langsung terhadap NPF, Nilai positif yang dihasilkan dari pengaruh secara langsung memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs maka rata-rata tingkat NPF perbankan syariah akan naik. Namun di sisi lain, Zakiyah (2011) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah tahun 2004-2010. Ketidaksesuaian hasil ini terjadi karena adanya perbedaan pemilihan sampel dan periode yang diteliti.

2. Pengaruh Profil Risiko Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hasil pengujian statistik berdasarkan uji t yang disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan profil risiko memiliki t hitung sebesar -0.029022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.9770. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,181028 > 2,01410$) dengan nilai signifikansi ($0,0344 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti, profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai komposit pada profil risiko maka semakin kecil pula terjadinya pembiayaan bermasalah. Nilai komposit pada bank menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dan tidak terjadinya

masalah. Perubahan nilai komposit pada profil risiko akan mempengaruhi pembiayaan bermasalah bank syariah, karena semakin kecil nilai komposit pada profil risiko maka semakin baik pula predikat dari pelaksanaan manajemen risiko bank syariah yang berarti semakin berkualitas kondisi tingkat kesehatan suatu bank sehingga semakin kecil terjadinya pembiayaan bermasalah.

Menurut Rivai (2008) pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya. Pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat dapat mengalami perubahan dari pembiayaan lancar menjadi pembiayaan bermasalah secara bertahap sejalan dengan proses penurunan kualitas pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio NPF berarti semakin baik keadaan bank syariah. Apabila rasio NPF kecil berarti menunjukkan kondisi tingkat kesehatan yang baik pada bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan dikarenakan semakin kecil nilai komposit profil risiko, menunjukkan pembiayaan bermasalah yang semakin kecil, maka tingkat kesehatan bank syariah akan semakin sehat. Adapun pembuktian ditunjukkan pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13

Profil Risiko dan rata-rata NPF pada bank syariah

| Tahun | Sampel | NPF | Profil Risiko |
|-------|----------------------|------|---------------|
| 2013 | Bank Syariah Mandiri | 4,32 | 2 |
| 2013 | Bank BRI Syariah | 4,06 | 2 |

| | | | |
|------|----------------------|------|---|
| 2014 | Bank Syariah Mandiri | 6,84 | 3 |
| 2014 | Bank BRI Syariah | 4,6 | 3 |

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan pembuktian yang disajikan dalam tabel 4.13 diatas, terlihat pada tahun 2013 dan 2014 Bank Syariah Mandiri memiliki NPF sebesar 4,32 dan 6,84 dengan nilai profil risiko sebesar 2 dan 3. Kemudian pada Bank BRI Syariah pada tahun yang sama memiliki NPF sebesar 4,06 dan 4,6 dengan nilai profil risiko sebesar 2 dan 3. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin besar nilai komposit profil risiko maka semakin besar pula tingkat rasio NPF.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Iqbal (2016) dan Nur Fitriana (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara profil risiko dengan NPF. Hubungan yang dimaksud adalah bagaimana penerapan manajemen risiko yang baik akan menentukan dalam penilaian profil risiko suatu bank. Nilai komposit yang didapat dari penilaian profil risiko tersebut menjelaskan bagaimana kondisi kesehatan suatu bank berpengaruh pada rasio NPF atau pembiayaan bermasalah. Apabila semakin besar nilai profil risiko yang didapat berarti semakin buruk tingkat kesehatan bank tersebut yang salah satunya mempengaruhi besaran NPF.

3. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hasil pengujian statistik berdasarkan uji t yang disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan

dengan sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) memiliki t hitung sebesar -0.185091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,7857. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($0.185091 > -2,01410$) dengan nilai signifikansi ($0,7857 < 0,05$). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa sertifikat bank indonesia syariah berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah. Hal ini dikarenakan semakin besar dana yang ditanamkan dalam bentuk SBIS, menunjukkan semakin kecil pula penyaluran dana yang dilakukan bank yang dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin kecil.

Menurut Wahyuni (2014) bahwa imbal hasil yang tinggi dari sertifikat bank indonesia syariah akan menarik bagi perbankan syariah untuk menanamkan dananya pada instrumen ini dibandingkan disalurkan melalui pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) dengan pembiayaan bermasalah (NPF). Pada prinsipnya, apabila rasio NPF memiliki presentase yang besar maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank syariah yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar sehingga bank syariah harus mengeluarkan dana tambahan yang digunakan untuk mengurangi risiko tersebut yang akan meningkatkan pembiayaan bermasalah. Namun, hasil dalam penelitian ini, sertifikat bank indonesia syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Hal ini diduga dikarenakan semakin besar dana yang ditanamkan dalam bentuk SBIS, menunjukkan semakin kecil pula penyaluran dana yang dilakukan bank yang dapat mengurangi risiko pembiayaan

bermasalah sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari Ana Popita (2013) yang mengemukakan bahwa SBIS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terjadinya NPF. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Poetry (2011) dan Wahyuni (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara SBIS dengan NPF. Hal ini dikarenakan pada penelitian tersebut menggunakan analisa kuantitatif VAR (*Vector Auto Regression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*) yang digunakan agar dapat membandingkan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan konvensional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berbeda dengan penelitian ini dimana objek penelitian yang menjadi sampel merupakan bank umum syariah Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4. Pengaruh Ukuran bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hasil pengujian statistik berdasarkan uji t yang disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah. Hal ini dengan ditunjukkan dengan ukuran bank memiliki t hitung sebesar -0.273553 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,7857. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($-0.273553 < -2,01410$) dengan nilai signifikansi ($0,7857 > 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *total asset* perbankan tidak memiliki pengaruh terhadap besarnya NPF atau pembiayaan bermasalah.

Menurut Misra dan Dhal (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Namun, hasil dalam penelitian ini ukuran bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran bank, maka semakin besar total aset yang dimiliki untuk digunakan dalam mengurangi risiko dari aktivitas bank termasuk pembiayaan bermasalah sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin kecil

Hasil ini sesuai dengan penelitian Aditya (2012) yang menemukan bahwa bahwa *bank size* yang diukur melalui log natural dari total aset tidak berpengaruh terhadap NPF Bank yang terdaftar di BEI 2008-2012, hal ini juga sejalan dengan penelitian Tegar (2014) yang menemukan bahwa *bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah bank yang terdaftar di Bank Umum 2010-2013. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan bukti empirik yang ditemukan oleh Inouguchi (2012) dan Astrini (2014) dimana *bank size* yang diukur melalui rasio yang membandingkan antara total aset bank dengan seluruh total aset sektor bank memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kredit bermasalah

perbankan di Indonesia. Ketidaksesuaian hasil ini terjadi karena adanya perbedaan pengukuran *bank size* serta perbedaan sampel yang diteliti.

5. Pengaruh Nilai Kurs, Profil Risiko, SBIS, dan ukuran bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah

Hasil pengujian statistik berdasarkan uji signifikan simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai tukar (X1), profil risiko (X2), sertifikat bank indonesia syariah (X3), dan ukuran bank (X4) berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah (Y). Hal ini ditunjukkan dengan data statistik diatas bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($2,749509 > 2,58$) dengan nilai signifikansi ($0,039565 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis H₆ diterima. Hal ini berarti bahwa nilai tukar, profil risiko, sertifikat bank indonesia syariah, dan ukuran bank berpengaruh secara positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Hasil pengujian statistik ini mendukung hipotesis yang sebelumnya diajukan peneliti.

Dari tabel 4.10 dapat terlihat hasil *adjusted R²* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0.124969. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 12.5%. Sedangkan 87.5% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar regresi. Faktor-faktor lain yang mungkin akan memengaruhi variabel dependen dan tidak diteliti pada penelitian ini antara lain Keberadaan Direksi Asing, Dewan Komisaris baik dari keberadaan, komposisi, maupun independensinya, independensi auditor eksternal, struktur kepemilikan selain kepemilikan institusional, permodalan bank,

penerapan GCG, inflasi, GDP dan elemen-elemen lain pada *Corporate Governance*. Berdasarkan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah perbankan syariah baik faktor faktor internal berasal dari dalam bank syariah tersebut dan juga faktor eksternal yang berasal dari perilaku nasabah yang diberikan pembiayaan oleh bank syariah, dan kondisi perekonomian suatu negara

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan perbankan syariah yang telah dipublikasikan dari *website* masing-masing bank, Statistik Perbankan Syariah, dan Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia. Dalam teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Maka didapatkan 10 bank umum syariah yang memenuhi kriteria dengan periode penelitian 5 tahun, yaitu dari tahun 2011-2015. Sehingga total observasi yang diteliti adalah 50 observasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Nilai tukar perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Sehingga terdapat pengaruh yang searah dikarenakan semakin besar kurs maka semakin besar pula NPF. Besarnya kurs yang dimaksud adalah terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang semakin besar.

2. Profil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Sehingga terdapat pengaruh yang searah dikarenakan semakin besar nilai komposit pada profil risiko, menunjukkan pembiayaan bermasalah yang semakin besar, maka tingkat kesehatan bank syariah akan semakin buruk.
3. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Sehingga terdapat pengaruh yang terbalik dikarenakan semakin besar dana yang ditanamkan dalam bentuk SBIS, menunjukkan semakin kecil pula penyaluran dana yang dilakukan bank yang dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin kecil.
4. Ukuran bank berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Sehingga terdapat pengaruh yang terbalik dikarenakan semakin besar ukuran bank, maka semakin besar total aset yang dimiliki untuk digunakan dalam mengurangi risiko dari aktivitas bank termasuk pembiayaan bermasalah sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin kecil

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara nilai tukar, profil risiko, sertifikat bank Indonesia syariah, dan ukuran bank terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.

Maka peneliti dapat memberikan beberapa implikasi terhadap pihak-pihak terkait.

Implikasi tersebut diantaranya adalah:

1. Berdasarkan penelitian ini bank syariah perlu memperhatikan dua faktor internal bank yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau NPF, yakni ukuran bank dan profil risiko. Apabila ukuran bank semakin besar, maka semakin besar pula penyaluran dana yang dilakukan sehingga berpotensi terjadinya pembiayaan bermasalah yang semakin meningkat. Tidak hanya itu, dalam melakukan penerapan manajemen risiko harus dilakukan dengan baik agar nilai profil risiko tidak besar. Risiko yang semakin besar tersebut mencerminkan bagaimana buruknya kondisi kesehatan suatu bank sehingga menyebabkan pembiayaan bermasalah atau NPF. Bank sebagai lembaga intermediasi yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana, perlu untuk mempertimbangkan faktor risiko yang muncul disaat bank memutuskan untuk menyalurkan dana dalam bentuk pemberian kredit kepada debitur. Dengan harapan agar kredit yang disalurkan tersebut tidak menimbulkan masalah dan dapat kembali diperoleh oleh bank tepat pada waktunya.
2. Apabila nilai kurs besar maka semakin besar pula NPF. Besarnya kurs yang dimaksud adalah terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang semakin besar. Selain itu, penyimpanan dana berlebih dalam bentuk SBIS dapat dilakukan perbankan syariah daripada dana berlebih tersebut digunakan untuk penyaluran dana yang dapat menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah.

Bank Indonesia diharapkan sebagai regulator *macroprudential* mampu mengendalikan makro ekonomi di Indonesia seperti memberikan ketegasan pada perbankan di Indonesia taat dalam menyesuaikan kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia sehingga mampu mengendalikan nilai kurs, perilaku nasabah, dan kebijakan dalam SBIS.

3. Pembiayaan bermasalah yang terjadi dikarenakan perbankan belum menerapkan seutuhnya kebijakan yang telah dianjurkan. Mekanisme pada Basel III dapat menekan pembiayaan bermasalah yang terjadi sehingga dapat memperkuat serta meningkatkan kesehatan dan daya tahan bank dalam menghadapi krisis dan tekanan ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan diharapkan sebagai regulator *microprudential* harus mendorong perbankan di Indonesia mengembangkan dan mengadaptasi prinsip Basel III yang telah dikeluarkan BCS karena hanya beberapa bank di Indonesia yang telah mengkonversi mekanisme Basel III tersebut.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Berikut merupakan saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data Bank Umum Syariah dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah perbankan syariah, sehingga hasil penelitian ini belum dapat

mengeneralisasikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah pada Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Peneliti selanjutnya diharapkan dalam pengambilan data diperluas hingga mencakup Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sehingga dapat digeneralisasikan untuk perbankan syariah Indonesia .

2. Berdasarkan penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel-variabel independen lain yang berpengaruh terhadap NPF. Karena berdasarkan hasil *adjusted R²* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah hanya sebesar 12,5% mempengaruhi dalam pembiayaan bermasalah. Berarti sebesar 87,5% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina Martiningsih (2014). *Analisis Pengaruh SBIS, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- Anshori, A. G. (2007). *Perbankan Syariah Di Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EVIEWS.* Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Z. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah.* Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bank Indonesia. *Consultative Paper Bank Indonesia.* (online), www.bi.go.id
- B M Misra and Sarat Dhal. (2010). *Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*
- Darmawi, Herman. (2006). *Manajemen Risiko.* Jakarta: Bumi Aksara
- Farhan, M. (2012). *Economic Determinant of Non Performing Loan: Perception of Pakistani Bankers. European Journal of Business and Management Vol 4, No 19.*
- Hanafi, Mamduh. (2009). *Manajemen Risiko.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ihsan, M. (2011). *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.*
- Inoguchi, M. (2012). *Non Performing Loans and Public Asset Management Companies in Malaysia and Thailand. The Australia-Japan Research Centre.*

- Karim, A. A. (2006). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2007). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumala, P. A. (2015). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Bank Size, dan BI rate* Terhadap Risiko Kredit (NPL) pada Perusahaan Perbankan. *e-Jurnal Manajemen Unud Vol 4, No 8*.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Lampiran SE No.5/21/DPNP
- Lembaga Penjamin Simpanan. Perekonomian dan Perbankan Lembaga Penjamin Simpanan. (online), www.lps.go.id
- Luckett, D. G. (1994). *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G. N. (2003). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, M. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- M. Iqbal fasa (2016). *Manajemen risiko perbankan syariah di indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan islam Volume 1 Nomor 2.
- Muhammad. (2005). *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan Di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mutamimah. (2012). Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan*
- Niawati, P. (2011). Analisis Pengaruh Penerapan *Coporate Governance, Kepemilikan, dan Ukuran (Size) Bank Terhadap Kinerja Bank*. *Tesis, Progam Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Nur Fitriana, R. (2015). Tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional: Metode RGEC (*Risk Profil, GCG, Earning, dan Capital*). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol 17, No 2*.

- Padmanty, Sri dan Muqorrobin, Agus (2011) “*Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Perbankan di Indonesia*”, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poetry, Z. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Islamic Finance & Business Review Vol 6, No 2*.
- Popita, M. S. (2013). Analisis Terjadinya *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal Vol 2, No 4*.
- Pramudita, A. (2012). Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar, dan Profitabilitas Terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 2, No 1*.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum Syariah
- Ranjan, R., dan S. C. Dhal. (2003). *Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment*.
- Rivai, H. V. (2008). *Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A, dan Wiliam D Nordhous (2004) “*Makroekonomi*”, Jakarta: Erlangga.
- Setiafandy, T. (2014). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makroekonomi Terhadap NPL KPR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 2, No 2*.

- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi 5*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2002). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Surat Edaran Bank Indonesia No 5/21/DPNP tentang Matriks penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia.
- Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UNJ.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- Winarno, W. W. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wirduyaningsih. (2005). *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yulita, A. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia. *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Zulkifli, S. (2003). *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- _____. Outlook Ekonomi Indonesia Bank Indonesia., www.bi.go.id
- _____. Peraturan Bank Indonesia., www.bi.go.id
- _____. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia., www.bi.go.id
- _____. Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan., www.bi.go.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1**Daftar Sampel Bank Umum Syariah**

| No | Nama Bank Syariah |
|-----------|---------------------------|
| 1. | Bank Syariah Mandiri |
| 2. | Bank BNI Syariah |
| 3. | Bank BRI Syariah |
| 4. | Bank Bukopin Syariah |
| 5. | Bank Muamalat Indonesia |
| 6. | Bank BCA Syariah |
| 7. | Bank Panin Syariah |
| 8. | Bank Mega Syariah |
| 9. | Bank Victoria Syariah |
| 10. | Maybank Syariah Indonesia |

Lampiran 2

Data Pembiayaan Bermasalah (NPF)

| No | Nama Bank Syariah | Tahun | | | | |
|-----|---------------------------|-------|------|------|------|-------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1. | Bank Syariah Mandiri | 2,42 | 2,82 | 4,32 | 6,84 | 6,06 |
| 2. | Bank BNI Syariah | 3,62 | 2,02 | 1,86 | 1,86 | 2,53 |
| 3. | Bank BRI Syariah | 2,77 | 3 | 4,06 | 4,6 | 4,86 |
| 4. | Bank Bukopin Syariah | 1,74 | 4,59 | 4,27 | 4,07 | 2,99 |
| 5. | Bank Muamalat Indonesia | 2,6 | 2,09 | 1,35 | 4,69 | 7,11 |
| 6. | Bank BCA Syariah | 0,2 | 0,1 | 0,1 | 0,1 | 0,7 |
| 7. | Bank Panin Syariah | 0,88 | 0,2 | 1,02 | 0,53 | 2,63 |
| 8. | Bank Mega Syariah | 3,03 | 2,67 | 2,98 | 3,89 | 4,26 |
| 9. | Bank Victoria Syariah | 2,43 | 3,19 | 3,71 | 7,1 | 9,8 |
| 10. | Maybank Syariah Indonesia | 0 | 2,4 | 2,69 | 5,04 | 35,15 |

Lampiran 3

Data nilai komposit Profil Risiko

| No | Nama Bank Syariah | Tahun | | | | |
|-----|---------------------------|-------|------|------|------|------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1. | Bank Syariah Mandiri | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 |
| 2. | Bank BNI Syariah | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bank BRI Syariah | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 4. | Bank Bukopin Syariah | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 5. | Bank Muamalat Indonesia | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6. | Bank BCA Syariah | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 7. | Bank Panin Syariah | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| 8. | Bank Mega Syariah | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 9. | Bank Victoria Syariah | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 10. | Maybank Syariah Indonesia | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |

Lampiran 4

Data Ukuran Bank

| No | Nama Bank Syariah | Tahun | | | | |
|-----|------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1. | Bank Syariah Mandiri | 48,671,950 | 54,229,396 | 63,965,361 | 66,942,422 | 70,369,714 |
| 2. | Bank BNI Syariah | 8,466,887 | 10,645,313 | 14,708,504 | 19,492,112 | 23,017,667 |
| 3. | Bank BRI Syariah | 11,200,823 | 14,088,914 | 17,400,914 | 20,343,249 | 24,230,247 |
| 4. | Bank Bukopin Syariah | 2,730,027 | 3,616,108 | 4,343,069 | 5,161,300 | 5,827,154 |
| 5. | Bank Muamalat Indonesia | 32,479,506 | 44,854,413 | 53,723,979 | 62,413,310 | 57,172,592 |
| 6. | Bank BCA Syariah | 1,217,097 | 1,602,180 | 2,041,418 | 2,994,449 | 4,349,643 |
| 7. | Bank Panin Syariah | 1,016,878 | 2,136,576 | 4,052,701 | 6,207,679 | 7,134,235 |
| 8. | Bank Mega Syariah | 5,564,662 | 8,163,668 | 9,121,576 | 7,042,486 | 5,559,820 |
| 9. | Bank Victoria Syariah | 642,026 | 937,157 | 1,323,398 | 1,439,983 | 1,379,266 |
| 10. | Maybank Syariah Indonesia | 1,692,959 | 2,062,552 | 2,299,971 | 2,449,723 | 1,743,439 |

Lampiran 5

Contoh Data Nilai Komposit Profil Risiko

Berdasarkan *stress testing* risiko pasar dan risiko likuiditas, tidak terdapat potensi kerugian yang signifikan. Sedangkan hasil *stress testing* terhadap portofolio pembiayaan menunjukkan terdapat potensi penurunan kualitas pembiayaan. Bank telah menetapkan *contingency plan* sebagai antisipasi kondisi krisis.

Penilaian Profil Risiko

Penilaian profil risiko bertujuan untuk memberikan informasi kepada seluruh *stakeholder* mengenai kondisi risiko usaha yang dihadapi bank. Profil risiko meliputi penilaian terhadap risiko inheren dan efektifitas kualitas penerapan manajemen risiko.

Peringkat komposit profil risiko BSM adalah 2 atau *low to moderate* dengan predikat risiko inheren bank secara keseluruhan adalah *Moderate*. Sejak awal tahun 2015 predikat risiko inheren relatif tidak berubah, yaitu *moderate*. Predikat kualitas penerapan manajemen risiko adalah *satisfactory*.

Hasil penilaian masing-masing jenis risiko pada bulan Desember 2015 yang dilakukan secara *self assessment* adalah:

| No | Jenis Risiko | Peringkat Risiko Inheren | Peringkat Kualitas Penerapan Manajemen Risiko | Peringkat Risiko |
|----|--------------------|--------------------------|---|------------------|
| 1 | Risiko Kredit | <i>Moderate to High</i> | <i>Satisfactory</i> | 3 |
| 2 | Risiko Pasar | <i>Low to Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |
| 3 | Risiko Likuiditas | <i>Low to Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |
| 4 | Risiko Operasional | <i>Moderate</i> | <i>Fair</i> | 3 |
| 5 | Risiko Hukum | <i>Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |
| 6 | Risiko Reputasi | <i>Low to Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |
| 7 | Risiko Strategis | <i>Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |
| 8 | Risiko Kepatuhan | <i>Moderate</i> | <i>Fair</i> | 2 |
| 9 | Risiko Investasi | <i>Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |
| 10 | Risiko Imbal Hasil | <i>Low to Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |
| | Peringkat Komposit | <i>Moderate</i> | <i>Satisfactory</i> | 2 |

Lampiran 6

Hasil Pengujian dengan *Econometric Views* (Eviews) versi 9

8.1. Analisis Statistik Deskriptif

| | NPF | ER | PROFIL_RISIKO | SBIS | BANK_SIZE |
|--------------|----------|----------|---------------|----------|-----------|
| Mean | 3.678800 | 9.333011 | 2.180000 | 8.841135 | 15.77792 |
| Maximum | 35.15000 | 9.531554 | 4.000000 | 9.131730 | 18.06927 |
| Minimum | 0.000000 | 9.112617 | 1.000000 | 8.515792 | 13.37238 |
| Std. Dev. | 4.988503 | 0.158080 | 0.628896 | 0.215142 | 1.357737 |
| Observations | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

8.2. Uji Redundant

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 1.760211 | (9,36) | 0.1109 |
| Cross-section Chi-square | 18.233988 | 9 | 0.0326 |

8.3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000 | 4 | 1.0000 |

8.4. Model Random

Dependent Variable: NPF
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/20/17 Time: 13:21
Sample: 2011 2015

Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

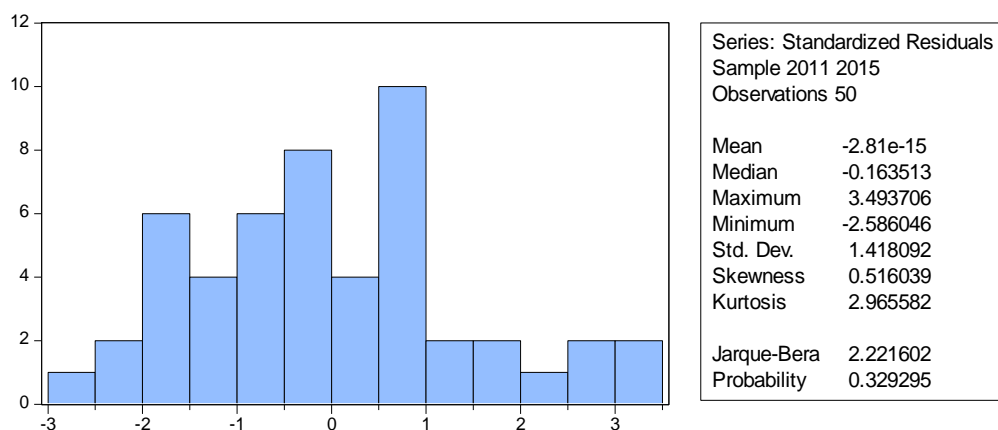
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -95.34466 | 48.17343 | -1.979196 | 0.0539 |
| ER | 10.82638 | 4.049622 | 2.673429 | 0.0104 |
| PROFIL_RISIKO | 2.214737 | 1.015455 | 2.181028 | 0.0344 |
| SBIS | -0.540074 | 2.917891 | -0.185091 | 0.8540 |
| BANK_SIZE | -0.131354 | 0.480176 | -0.273553 | 0.7857 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 0.000000 | 0.0000 |
| Idiosyncratic random | | 4.347581 | 1.0000 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.196400 | Mean dependent var | 3.678800 |
| Adjusted R-squared | 0.124969 | S.D. dependent var | 4.988503 |
| S.E. of regression | 4.666399 | Sum squared resid | 979.8877 |
| F-statistic | 2.749509 | Durbin-Watson stat | 1.226508 |
| Prob(F-statistic) | 0.039565 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.196400 | Mean dependent var | 3.678800 |
| Sum squared resid | 979.8877 | Durbin-Watson stat | 1.226508 |

8.5. Uji Normalitas



8.6. Uji Multikolinieritas

| | ER | PROFIL_RISIKO | SBIS | BANK_SIZE |
|---------------|-----------|---------------|-----------|-----------|
| ER | 1.000000 | | | |
| PROFIL_RISIKO | -0.015184 | 1.000000 | | |
| SBIS | -0.143303 | 0.004740 | 1.000000 | |
| BANK_SIZE | 0.200307 | -0.230529 | -0.052967 | 1.000000 |

8.7. Uji Autokorelasi

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.566191 | Mean dependent var | 5.26E-15 |
| Adjusted R-squared | 0.149735 | S.D. dependent var | 4.471880 |
| S.E. of regression | 4.123512 | Akaike info criterion | 5.978140 |
| Sum squared resid | 425.0837 | Schwarz criterion | 6.934152 |
| Log likelihood | -124.4535 | Hannan-Quinn criter. | 6.342195 |
| F-statistic | 1.359546 | Durbin-Watson stat | 1.912658 |
| Prob(F-statistic) | 0.225312 | | |

8.8. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 1.153503 | Prob. F(13,36) | 0.3505 |
| Obs*R-squared | 14.70279 | Prob. Chi-Square(13) | 0.3263 |
| Scaled explained SS | 166.3364 | Prob. Chi-Square(13) | 0.0000 |

8.9. Analisis Regresi

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -95.34466 | 48.17343 | -1.979196 | 0.0539 |
| ER | 10.82638 | 4.049622 | 2.673429 | 0.0104 |
| PROFIL_RISIKO | 2.214737 | 1.015455 | 2.181028 | 0.0344 |
| SBIS | -0.540074 | 2.917891 | -0.185091 | 0.8540 |
| BANK_SIZE | -0.131354 | 0.480176 | -0.273553 | 0.7857 |

8.10. Uji T

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -95.34466 | 48.17343 | -1.979196 | 0.0539 |
| ER | 10.82638 | 4.049622 | 2.673429 | 0.0104 |
| PROFIL_RISIKO | 2.214737 | 1.015455 | 2.181028 | 0.0344 |
| SBIS | -0.540074 | 2.917891 | -0.185091 | 0.8540 |
| BANK_SIZE | -0.131354 | 0.480176 | -0.273553 | 0.7857 |

8.11. Uji F

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.196400 | Mean dependent var | 3.678800 |
| Adjusted R-squared | 0.124969 | S.D. dependent var | 4.988503 |
| S.E. of regression | 4.666399 | Sum squared resid | 979.8877 |
| F-statistic | 2.749509 | Durbin-Watson stat | 1.226508 |
| Prob(F-statistic) | 0.039565 | | |

8.12. Uji Koefisien Determinasi R²

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.196400 | Mean dependent var | 3.678800 |
| Adjusted R-squared | 0.124969 | S.D. dependent var | 4.988503 |
| S.E. of regression | 4.666399 | Sum squared resid | 979.8877 |
| F-statistic | 2.749509 | Durbin-Watson stat | 1.226508 |
| Prob(F-statistic) | 0.039565 | | |

LAMPIRAN 7

DATA LAPORAN KL,D,M DAN PEMBIAYAAN

| TAHUN | NAMA | KURANG LANCAR | DIRAGUKAN | MACET | PEMBIAYAAN |
|-------|-------|------------------|-----------|-----------|------------|
| 2011 | BNIS | 54,771 | 134,970 | 1,957 | 5,310 |
| 2012 | BNIS | 55,466 | 15,784 | 82,214 | 7,631 |
| 2013 | BNIS | 38,491 | 59,246 | 110,146 | 11,242 |
| 2014 | BNIS | 62,489 | 57,225 | 158,770 | 15,041 |
| 2015 | BNIS | 134,114 | 71,272 | 241,272 | 5,310 |
| 2011 | BSM | 333,109 | 93,126 | 459,881 | 36,727 |
| 2012 | BSM | 484,983 | 188,567 | 584,303 | 44,755 |
| 2013 | BSM | 621,053 | 304,712 | 1,244,745 | 50,460 |
| 2014 | BSM | 1,082,925 | 666,212 | 1,616,316 | 49,133 |
| 2015 | BSM | 1,121,328 | 359,326 | 1,605,153 | 51,090 |
| 2011 | BRIS | 29,280 | 71,752 | 151,800 | 9,170 |
| 2012 | BRIS | 144,375 | 25,209 | 170,401 | 11,403 |
| 2013 | BRIS | 282,683 | 54,358 | 234,856 | 14,167 |
| 2014 | BRIS | 121,625 | 136,920 | 458,809 | 15,691 |
| 2015 | BRIS | 196,514 | 97,602 | 509,302 | 16,660 |
| 2011 | BMI | 326,025 | 34,204 | 199,961 | 2,246 |
| 2012 | BMI | 76,813 | 45,786 | 564,021 | 3,286 |
| 2013 | BMI | 889,122 | 88,259 | 975,732 | 4,178 |
| 2014 | BMI | 779,183 | 433,692 | 1,595,258 | 4,308 |
| 2015 | BMI | 325,493 | 268,034 | 2,304,455 | 4,073 |
| 2011 | Mega | 74,156 | 36,771 | 13,242 | 4,094 |
| 2012 | Mega | 92,918 | 59,042 | 23,591 | 6,213 |
| 2013 | Mega | 89,862 | 89,263 | 35,234 | 7,185 |
| 2014 | Mega | 139,074 | 85,167 | 47,427 | 5,455 |
| 2015 | Mega | 91,560 | 61,175 | 25,075 | 4,211 |
| 2011 | BCAS | 0 | 0 | 579 | 6,809 |
| 2012 | BCAS | 0 | 0 | 579 | 10,077 |
| 2013 | BCAS | 0 | 470 | 896 | 14,216 |
| 2014 | BCAS | 0 | 274 | 2,220 | 21,322 |
| 2015 | BCAS | 11,649 | 372 | 8,860 | 29,755 |
| 2011 | BKPS | 9,361 | 7,898 | 13,420 | 1,917 |
| 2012 | BKPS | 91,238 | 7,687 | 21,364 | 2,622 |
| 2013 | BKPS | 10,656 | 4,488 | 124,937 | 3,281 |
| 2014 | BKPS | 69,575 | 10,825 | 70,514 | 3,710 |
| 2015 | BKPS | 41,892 | 6,242 | 80,699 | 3,281 |
| 2011 | Panin | 4,927 | 1,077 | 0 | 301 |

| | | | | | |
|------|-------|---------|---------|---------|-------|
| 2012 | Panin | 2,766 | 295 | 0 | 1,514 |
| 2013 | Panin | 11,319 | 1,226 | 13,927 | 2,594 |
| 2014 | Panin | 4,635 | 15,454 | 5,401 | 4,736 |
| 2015 | Panin | 68,261 | 41,704 | 40,201 | 5,620 |
| 2011 | VIS | 928 | 1,235 | 1,875 | 214 |
| 2012 | VIS | 5,987 | 7,625 | 2,705 | 476 |
| 2013 | VIS | 13,750 | 4,780 | 15,685 | 859 |
| 2014 | VIS | 22,426 | 17,752 | 36,360 | 1,076 |
| 2015 | VIS | 21,242 | 16,925 | 67,185 | 1,075 |
| 2011 | MAYS | 0 | 0 | 0 | 998 |
| 2012 | MAYS | 3,486 | 11,205 | 18,745 | 1,372 |
| 2013 | MAYS | 6,992 | 10,568 | 14,356 | 1,435 |
| 2014 | MAYS | 22,426 | 17,752 | 36,360 | 1,617 |
| 2015 | MAYS | 175,875 | 134,850 | 227,150 | 1,552 |

Lampiran 8

Data SBIS Bank

| No | Nama Bank Syariah | Tahun | | | | |
|----|-------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1. | Bank Syariah Mandiri | 4,850,000,000 | 3,125,000,000 | 5,500,000,000 | 9,605,330,000 | 8,750,000,000 |
| 2. | Bank BNI Syariah | 575,000,000 | 345,000,000 | 775,000,000 | 550,000,000 | 850,000,000 |
| 3. | Bank BRI Syariah | 400,000,000 | 575,000,000 | 1,050,000,000 | 1,605,645,000 | 1,350,000,000 |
| 4. | Bank Bukopin Syariah | 201,000,000 | 321,200,000 | 171,400,000 | 590,100,000 | 350,000,000 |
| 5. | Bank Muamalat Indonesia | 150,000,000 | 200,000,000 | 150,000,000 | 234,701,000 | 175,675,000 |
| 6. | Bank BCA Syariah | 250,000,000 | 258,000,000 | 252,700,000 | 591,700,000 | 806,750,000 |
| 7. | Bank Panin Syariah | 150,000,000 | 357,900,000 | 1,138,100,000 | 1,001,900,000 | 575,000,000 |
| 8. | Bank Mega Syariah | 482,000,000 | 750,000,000 | 661,000,000 | 355,000,000 | 475,000,000 |

| | | | | | | |
|-----|---------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 9. | Bank Victoria Syariah | 151,800,000 | 188,800,000 | 196,000,000 | 82,800,000 | 96,500,000 |
| 10. | Maybank Syariah Indonesia | 417,100,000 | 419,500,000 | 338,000,000 | 550,294,000 | 475,000,000 |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Subhan Rizky Syaputra, lahir di Jakarta, 23 Februari 1996. Anak kedua dari lima bersaudara. Merupakan anak laki-laki dari pasangan Abdul Aziz dan Yetty Kusmiati dan memiliki satu kakak laki-laki, satu adik laki-laki, dan dua adik perempuan. Bertempat tinggal di Jl. Kav DKI Blok D 14/3 Rt 005/009, Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

Menempuh pendidikan formal di SDN 014 PG Malaka Sari dan lulus pada tahun 2007. Pendidikan dilanjutkan ke jenjang menengah di SMPN 255 Jakarta dan lulus pada tahun 2010. Pendidikan menengah atas diselesaikan di SMAN 71 Jakarta pada tahun 2013.

Penulis merupakan mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013. Pada Juli 2017, Penulis menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Pengaruh Nilai Kurs, Profil Risiko, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah”. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di kegiatan organisasi yaitu BEM FE UNJ 2014/2015, BEM FE UNJ 2015/2016, dan BEM FE UNJ 2016/2017. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilaksanakan di Malaysia pada 2015, Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Labuan pada 2016, serta Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DKI Jakarta pada periode Juni - Agustus 2016.